ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN PERBANKAN DI INDONESIA

SKRIPSI

Oleh :

Nama: Agil Ramadhan

Nomor Mahasiswa :14312219

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2017

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN PERBANKAN DI INDONESIA

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana Strata-1 Program Study Akuntansi pada Fakultas Ekonomi UII

Oleh :

Nama: Agil Ramadhan

No. Mahasiswa: 14312219

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2018

iii

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

" Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman / sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku. "

Yogyakarta, 17 April 2018

Penulis,



(Agil Ramadhan)

ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN PERBANKAN DI INDONESIA

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Nama: Agil Ramadhan

No. Mahasiswa: 14312219

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal 17 April 2018

Dosen Pembimbing,



(Noor Endah Cahyawati,,S.E., M.Si.)

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN PERBANKAN DI INDONESIA

Disusun Oleh : **AGIL RAMADHAN**

Nomor Mahasiswa : **14312219**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Rabu, tanggal: 6 Juni 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Noor Endah Cahyawati, SE, M.Si, Cert. SAP. .....

Penguji : Yuni Nustini, Dra., MAFIS., Ak., CA., Ph.D. .....

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Dr. Drs. Agus Harjito, M.Si.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan kepada :

Allah SWT yang selalu memberikan jalan untuk hamba-nya dalam menghadapi masalah yang ada dan memberikan jalan yang terbaik bagi hamba-Nya

Kedua orang tua dan kakakku yang selalu mendukung baik secara lahir dan batin, Semoga Allah melimpahkan rezeki dan kesehatan untuk kalian

KATA PENGANTAR



Assalammu'alaikum Wr.Wb

Puji syukur kepada kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "**Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan di Indonesia**". Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada junjungan besar Nabi Muhammad SAW.

Penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa bantuan, petunjuk, bimbingan dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar – besarnya kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan kemudahan, pertolongan, bantuan serta kelancaran segala urusan baik pada saat pengerjaan skripsi ini berlangsung maupun setelah skripsi ini selesai. Sehingga tak henti-hentinya penulis bersyukur dan berterimakasih atas segala nikmat yang telah diberikan.
2. Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D, selaku rektor Universitas Islam Indonesia
3. Bapak Dr. Dwipraptono Agus Harjito, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

4. Bapak Drs. Dekar Urumsah, S.Si., M.Com(IS)., Ph.D. Selaku ketua prodi Akuntansi serta segenap jajaran staff pengajar Prodi Akuntansi.
5. Bu Noor Endah Cahyawati,,S.E., M.Si, selaku dosen pebimbing yang telah banyak sekali membantu penulis dengan memberikan bimbingan dengan baik dalam penulisan ini.
6. Kedua orang tuaku tercinta yang telah memberikan kasih sayang, merawat dan membesarkan tanpa rasa letih, memberikan semangat serta doa yang tidak pernah putus mengiringi langkahku.
7. Saudara – saudaraku bang Heru, bang Aci, bangDomi, bang Trisna, bang Duski, Arif, Rendy dan Rahma Amalia yang telah bersama melewati suka duka dan saling menguatkan. Terimakasih atas segala keceriaan, semangat, motivasi dan doa yang kalian berikan.
8. Sahabat seperjuangan di Fakultas Ekonomi, Fatah, Indra, Rahmat, Yasirul, Deni, Musyan, Imam, Bagas, serta semua teman – teman jurusan Akuntansi angkatan 2014 yang tidak dapat penulis tuliskan satu per satu, terimakasih saran dan kritik serta kebersamaan dan pengalaman yang berharga selama ini.
9. Teman – teman KKN unit 42 : Yoga, Havidzh, Adi, Dini, Adel, Latifa, Nurul dan Bela.Terimakasih sudah memberikan semangat, dukungan dan doa.
10. Teman – teman Ramein dan Rameteam, terimakasih sudah memberikan kebersamaan, pengalaman, saran dan kritik selama ini.

11. Semua pihak, teman-teman, keluarga asrama, yang tidak penulis sampaikan satu-satu terimakasih banyak atas dukungan, doa, dan bantuan dari kalian. Tanpa kalian penulis merasa belum lengkap. Terimakasih semuanya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang.

Wassalammu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 17 April 2018

(Agil Ramadhan)

HALAMAN JUDUL ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME iii
HALAMAN PENGESAHAN ..... **Error! Bookmark not defined.**
HALAMAN BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI **Error! Bookmark not defined.**
HALAMAN PERSEMBAHAN vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR LAMPIRAN xiv
ABSTRACT xv
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 9
1.3 Tujuan Penelitian 9
1.4 Manfaat Penelitian 10
1.5 Sistematika Pembahasan 11
BAB II 12
2.1 Teori keagenan 12
2.2 *Corporate Governance* 13
2.2.1 Definisi Corporate Governance 13
2.2.2 Prinsip corporate governance 14
2.2.3 Manfaat & Tujuan Corporate Governance 15
2.3 Manajemen laba 16
2.3.1 Definisi Manajemen Laba 16
2.3.2 Motivasi Manajemen Laba 16
2.3.3 Bentuk Manajemen Laba 18
2.3.4 Metode Manajemen Laba 19
2.3.5 Pengukuran Manajemen Laba 20
2.4 Dewan komisaris 22

2.5 Komite audit 23
2.6 Kepemilikan Publik 23
2.7 Ukuran Perusahaan 24
2.8 Profitabilitas 25
2.9 Leverage 25
2.10 Penelitian Terdahulu 26
2.11 Kerangka Pemikiran 28
.....**Error! Bookmark not defined.**
2.12 Perumusan Hipotesis 29
2.12.1 Dewan komisaris Independen dengan manajemen laba 29
2.12.2 Komite audit dengan Manajemen Laba 30
2.12.3 Kepemilikan publik dengan Manajemen Laba 31
2.12.4 Ukuran perusahaan dengan Manajemen Laba 32
2.12.5 Profitabilitas dengan Manajemen laba 32
2.12.6 Leverage dengan Manajemen Laba 33
BAB III 34
3.1 Populasi dan Penentuan Sampel Penelitian 34
3.2 Data dan Sumber data 35
3.3 Varibel Penelitian 35
3.3.1 Variabel Dependen 35
3.3.2 Variabel independen 37
3.4 Metode Pengukuran 40
3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif 40
3.4.2 Uji Asumsi Klasik 40
3.4.3 Analisis Regresi Linear Berganda 42
3.4.4 Uji T 43
3.4.5 Uji Koefisien Determinasi (R^2) 43
BAB IV 45
4.1 Deskripsi Obyek Penelitian 45

4.2 Statistik Deskriptif....46
4.3 Uji Asumsi Klasik....48
4.3.1 Uji Normalitas....48
4.3.2 Uji Multikolinearitas....49
4.3.3 Uji Heteroskedastisitas....51
4.4 Analisis Regresi Linear Berganda....52
4.5 Uji Koofisien Determinasi....54
4.6 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)....56
4.7 Pembahasan....59
BAB V....66
5.1 Kesimpulan....66
5.2 Keterbatasan penelitian....68
5.3 Saran....68
DAFTAR PUSTAKA....70
LAMPIRAN....74

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Kriteria Sampel Penelitian 45
Tabel 4. 2 Hasil Analisis Statisttik Deskriptif.....46
Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas 49
Tabel 4. 4 Hasil Uji Multikolinearitas.....50
Tabel 4. 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas 52
Tabel 4. 6 Hasil Analisis Regresi.....53
Tabel 4. 7 Hasil Uji Koofisien Determinasi.....55
Tabel 4. 8 Hasil Uji T.....56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Sampel Penelitian.....75
Lampiran 2 Variabel Dependen.....76
Lampiran 3 Variabel Independen.....80

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of independent board, audit comitte, public ownership, company size, profitability, and leverage to earnings management. The population in this study consisted of 35 banking companies listed on the stock exchange of Indonesia with the observation period starting from 2013 to 2016. The sampling use purposive sampling and the number of banking companies which proper with the criteria of the study samples are 21 banking companies. Analysis technique which is used in this sudy is multiple linear refression analysis. The result showed (1) independent board had no influence to earnings management, (2) public ownership had no influence to earnings management, (3) audit comitte had no influence to earnings management, (4) company size had positive significant influence to earnings management, (5) profitability had positive significant influence to earnings management, (6) leverage had no influence to earnings management.

Keywords: earnings management, independent board, public ownership, audit comitte, company size, profitability, leverage

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan publik, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage terhadap manajemen laba. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 35 perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia dengan periode pengamatan dimulai dari 2013-2016. Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, dan jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria peneltiian adalah 21 perusahaan perbankan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, (2) kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, (3) komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, (4) ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, (5) profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, (6) leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata kunci : Manajemen laba, dewan komisaris independen, kepemilikan publik, komite audit, ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan alat utama bagi suatu perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan kepada pihak – pihak yang membutuhkan dalam membuat keputusan bisnis (Sriwedari 2012). Laporan keuangan dijadikan suatu pertanggungjawaban bagi manajer atas apa yang telah dialami dan dilakukan selama menjalankan perusahaan. Oleh karena itu, agar laporan keuangan dapat diikuti dan diterima terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi, laporan keuangan harus menyajikan informasi yang lengkap, relevan , netral serta mempunyai daya banding dan uji (Sulistyanto 2008).

Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan informasi komparatif lainnya yang disusun berdasarkan *accual basis*. Menurut Dechow (1994) dalam (Tri 2016) Laba yang dihasilkan dari perhitungan berdasarkan metode accrual, dianggap sebagai ukuran yang lebih baik atas kinerja perusahaan dibandingkan laba yang dihitung berdasar arus kas. Hal ini karena *accrual basic* dapat mengurangi masalah ketepatan waktu. Masalah tepat waktu mengacu pada arus kas yang tidak selalu terjadi bersamaan dengan aktivitas usaha yang menghasilkan kas tersebut. Namun disisi lain menurut Subramanyam (2013) penggunaan estimasi dan penilaian dalam akuntansi akrual menyebabkan manajer dapat menggunakan informasi dan pengalaman manajer untuk menambah kegunaan angka akuntansi,

terutama untuk keuntungan pribadi. Akuntansi akrual terdiri atas discretionary accrual (DA) dan non discreationary accrual (NDA). Discreationary accrual merupakan akrual yang ditentukan oleh pihak manajemen sehingga dapat memilih kebijakan dalam estimasi akuntansi dan metode akuntansi. Sedangkan nondiscreationary accrual adalah akrual yang ditentukan berdasarkan kondisi ekonomi (Pria 2016).

Salah satu informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1, informasi laba merupakan perhatian utama dalam menaksir pertanggungjawaban dan kinerja manajemen. Investor atau pihak lain menggunakan informasi laba sebagai indikator efisiensi penggunaan dana dan indikator untuk kenaikan kemakmuran (Agustia 2013). Akan tetapi dalam praktek dilapangannya banyak manajer yang hanya mementingkan kepentingan pihak tertentu sehingga menghasilkan informasi yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Tindakan tersebut biasanya dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba dapat dinaikkan atau diturunkan sesuai keinginannya. Menurut Sulistyanto (2008) beberapa cara yang dapat dilakukan manager untuk menaikkan atau menurunkan laba, yakni dengan mengakui dan mencatat pendapatan terlalu cepat atau sebaliknya, mengakui dan mencatat pendapatan palsu, mengakui dan mencatat biaya lebih cepat atau lambat dari yang seharusnya, dan tidak mengungkapkan kewajibannya. Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai keinginannya tersebut dikenal dengan istilah manajemen

laba. Schipper (1989) mengatakan bahwa manajemen laba merupakan tindakan campur tangan yang dilakukan oleh manajemen dengan sengaja untuk memanipulasi laporan keuangan sehingga menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Upaya mempengaruhi informasi itu dilakukan dengan memanfaatkan kebebasan untuk memilih, menggunakan dan mengubah metode akuntansi tertentu ketika menyusun dan mencatat informasi laporan keuangan (Midiastono 2013).

Motivasi manajemen dalam melakukan tindakan manajemen laba adalah (1) Motivasi bonus, yaitu manajer berusaha melakukan manipulasi laporan keuangan agar dapat memaksimalkan insentif dan bonus yang akan diberikan oleh pemegang saham sebagai *feedback* atau evaluasi atas kinerja manajer. (2) Motivasi utang, dalam menjalan perusahaan manajer seringkali melakukan kontrak bisnis dengan pihak kreditor. Untuk memperoleh pinjaman dalam jumlah yang besar manajer harus menampilkan kinerja yang baik dari laporan keuangannya. (3) Motivasi pajak, motivasi ini didominasi oleh perusahaan yang belum *go public*. Perusahaan yang belum *go public* cenderung melaporkan dan menginginkan untuk menyajikan laporan laba fiskal yang lebih rendah dari nilai sebenarnya. (4) IPO (*Initial Public Offering*), manajer perusahaan yang akan *go public* mengharapkan kenaikan harga saham dengan cara melakukan manajemen laba sehingga laba yang dilaporkan menjadi tinggi. (5) Motivasi pergantian direksi, menjelang berakhirnya masa jabatan, direksi cenderung melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba agar performa kerjanya tetap terlihat baik pada tahun terakhir ia menjabat. (6) Motivasi politik, motivasi ini

cenderung terjadi pada perusahaan besar. Dalam motivasi politik ini, manajer akan melakukan penyajian laba yang lebih rendah dari nilai yang sebenarnya. Hal ini dilakukan agar mengurangi perhatian pemerintah, konsumen dan media yang dapat menyebabkan tingginya biaya politis perusahaann (Sulistiawan, Yeni, Januarsari, and Alivia 2011).

Manajemen laba merupakan permasalahan agensi yang muncul dari penyerahaan pengelolaan perusahaan. Pemilik tidak harus lagi menjalankan perusahaan secara langsung, cukup menyerahkan kewenangan kepada pihak lain yang dinilai mampu atau disebut dengan manajer. Hubungan agensi tersebut seharusnya dapat meningkatkan nilai perusahaan karena di awasi secara ketat oleh pemilik dan dijalankan oleh pihak yang mengetahui bagaimana menjalankan usaha, namun yang terjadi justru sebaliknya, yaitu munculnya permasalahan agensi (*agency problem*). Teori keagenan menjelaskan bahwa setiap individu baik pemilik maupun manajer memiliki motivasi dan kepentingan yang berbeda sehingga terciptanya konflik kepentingan di antara mereka. Dalam memaksimalkan profitabilitas perusahaan maka pemilik akan melakukan kontrak dengan manajemen. Sedangkan manajer termotivasi untuk memaksimalkan kebutuhan ekonomi dan psikologinya (Pria 2016). Oleh sebab itu diharapkan adanya suatu praktek *Corporate Governance* yang baik guna dapat meminimalkan tindakan kecurangan yang akan terjadi di dalam perusahaan (Nariastiti and Ratndi 2014).

Corporate governance adalah suatu proses dan struktur yang berguna untuk meningkatkan akuntabilitas dan keberhasilan usaha suatu perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dengan tetap memperhatikan berbagai pihak yang berkepentingan (s*takeholder*), seperti: kreditor, pemasok, asosiasi bisnis, konsumen, pekerja, pemerintah, dan masyarakat luas (WPPW and Priyadi 2013). Menurut KNKG terdapat beberapa prinsip GCG yang perlu diperhatikan, (1) Transparansi, perusahaan harus menyediakan informasi yang relevan dan material dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan serta menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnisnya, (2) Akuntabilitas, perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara wajar dan transparan, (3) Responsibilitas, perusahaan harus mengikuti dan mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan, (4) Independensi, perusahaan harus dikelola secara independen tanpa ada kepentingan pihak manapun, (5) Kewajaran dan Kesetaraan, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan. Tujuan dari *Corporate Governance* adalah untuk mengurangi perbedaan persepsi antara pemegang saham dan manajer perusahaan. Menurut (Bonita 2015) *Corporate Governance* yang buruk adalah terdapat tindakan dari manajer suatu perusahaan yang hanya mementingkan dirinya sendiri sehingga mengabaikan kepentingan pihak lainnya, hal ini akan mengakibatkan jatuhnya harapan para investor tentang return atas investasi yang diharapkan. Penerapan tata kelola perusahaan

diharapkan mampu menjadi penghambat perilaku kecurangan agen, sehingga laporan keuangan perusahaan menggambarkan nilai yang sebenarnya. Beberapa mekanisme tata kelola perusahaan antara lain diwujudkan dengan adanya dewan komisaris independen, komite audit dan struktur kepemilikan publik dalam suatu perusahaan.

Adanya keharusan dalam perusahaan publik untuk memiliki komisaris independen dan komite audit diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 (OJK 2014). Keberadaan anggota dewan komisaris dari luar yang bersifat independen diharapkan mampu melaksanakan fungsi pengawasan secara lebih efektif dalam suatu perusahaan sehingga dapat meminimalisir tindakan manajemen laba. Selain komisaris independen, pembentukan komite audit juga diharapkan dapat membantu menjalankan fungsi pengawasan terhadap kinerja manajemen. Bentuk lain dari mekanisme tata kelola perusahaan yang diyakini dapat mengontrol manajemen laba adalah struktur kepemilikan publik dalam suatu perusahaan. Kepemilikan publik dapat menciptakan sistem tata kelola yang berfungsi dengan baik, yang mampu meningkatkan fungsi pengawasan terhadap tindakan manajemen (C. Jensen and Meckling 1976).

Walaupun memang sudah cukup banyak peneliti yang melakukan penelitian mengenai manajemen laba. Manajemen laba masih sangat penting untuk di teliti pada saat ini, karena berdasarkan hasil penelitian (Leuz, Nanda, and Wysocki 2003) menunjukkan bahwa Indonesia termasuk negara dengan

perlindungan investor yang lemah, sehingga terjadinya praktik manajemen laba yang tinggi. Tindakan manajemen laba telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan keuangan di Indonesia, salah satu di antaranya kasus Bank Century. Indikasi ketidaksehatan Bank Century dimulai pada tahun 2003, krisis tahun 2008 memicu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bank tersebut menjadi negatif 2,53%. Pada September 2008, lebih dari 90% dari total efek yang dikelola jatuh tempo , sehingga rentan mendatangkan risiko likuditas bagi bank (www.bi.go.id). Belakangan diketahui, banyak diantaranya tidak terbayar (*default*) pada jatuh tempo sehingga menimbulkan kerugian besar. Namun laba yang disajikan kepada publik dimanipulasi sehingga publik meyakini bahwa kondisi keuangan Bank Century masih dalam keadaan baik. Semua ini mengindikasikan adanya tindakan manajemen laba pada laporan keuangan Bank Century.

Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba telah banyak dilakukan diantaranya Marlisa dan Fuadati (2016), Midiastono (2013), Suhartanto (2015), Rahmawati (2013), Ningsaptiti (2010), Andanasari (2017) dan Olifia dan Herman (2017). (Midiastono 2016) menemukan hasil bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Ningsaptiti 2010) menyimpulkan bahwa variabel dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, Hal ini menunjukkan bahwa dewan komisaris belum tentu dapat memperkecil kemungkinan terjadinya manajemen laba. Penelitian (Rahmawati 2013) dan (Midiastono 2013) menunjukkan hasil komite audit tidak berpengaruh terhadap

manajemen laba. Selain itu penelitian yang dilakukan (Andanasari 2017) menyatakan kepemilikan publik mampu mengurangi praktek manajemen laba. Penelitian yang dilakukan (Olifia and Herman 2017) menunjukkan hasil profitabilitas dan leverage berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya oleh (Gunawan et al. 2015) yang menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan, variabel profitabilitas dan variabel leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Pada penelitian sebelumnya hanya meneliti tiga variabel independen, yaitu variabel ukuran perusahaan, profitabilitas dan leverage. Sedangkan penelitian ini memperluas penelitian dengan menambahkan tiga variabel independen lain, yaitu dewan komisaris independen, komite audit dan kepemilikan publik. Perbedaan lain dalam penelitian ini adalah tahun penelitian sebelumnya yang menggunakan data laporan keuangan tahun 2009 – 2013, sedangkan tahun penelitian ini menggunakan data laporan keuangan tahun 2013 – 2016. Selain itu, objek dalam penelitian sebelumnya menggunakan data perusahaan manufaktur sedangkan dalam penelitian ini menggunakan objek penilitian perusahaan perbankan. Industri perbankan memiliki regulasi yang lebih ketat, seperti kriteria minimum CAR untuk menentukan apakah bank termasuk bank sehat atau tidak. Oleh karena adanya peraturan tersebut, manajer memiliki insentif untuk melakukan manajemen laba atau manipulasi laporan keuangan agar dapat memenuhi ketentuan Bank Indonesia (Nasution and Setiawan 2007) . Hal ini menjadikan industri perbankan menarik untuk diteliti karena dibandingkan industri lainnya industri perbankan

mempunyai regulasi yang lebih ketat.

Praktek manajemen laba mengakibatkan berkurangnya kepercayaan masyarakat terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan. Manajemen laba juga dapat merugikan investor karena informasi yang diberikan merupakan informasi yang menyesatkan. Berdasarkan uraian yang telah penulis jelaskan diatas, maka penelitian ini diberikan judul "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN PERBANKAN DI INDONESIA"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah kepemilikan publik berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba?
6. Apakah leverage berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menunjukkan bukti empiris bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba.

2. Untuk menunjukkan bukti empiris bahwa komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.
3. Untuk menunjukkan bukti empiris bahwa kepemilikan publik berpengaruh terhadap manajemen laba.
4. Untuk menunjukkan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.
5. Untuk menunjukkan bukti empiris bahwa profitabiltias berpengaruh terhadap manajemen laba.
6. Untuk menunjukkan bukti empiris bahwa leverage berpengaruh terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat:

1. Memberi masukan kepada manajemen perusahaan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba untuk bahan pertimbangan dalam pengelolaan operasi perusahaan.
2. Membantu dan memberikan kontribusi dalam proses pengambilan keputusan investasi bagi para pengguna laporan keuangan khususnya investor.
3. Memberi bahan masukan terhadap para pengambil kebijakan keuangan di pasar modal untuk melindungi kepentingan investor khususnya terkait dengan penyajian laporan keuangan emiten.
4. Menambah penelitian pasar modal, khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba sehingga dapat dijadikan sebagai referensi

penelitia-penelitian selanjutnya

1.5 Sistematika Pembahasan

Penulisan laporan penelitian ini tersusun dalam 5 (lima) tahap, yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini memberikan gambaran umum terkait dengan penelitian yang dilakukan, yang akan dijabarkan di bab-bab berikutnya.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Berisi landasan teori yang berhubungan dengan peneltian terdahulu tentang manajemen laba, hipotesis penelitian dan juga kerangka pemikiran. Bab ini digunakan sebagai landasan teori dalam analisa di bab empat untuk menjawab rumusan masalah yang ada.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi populasi dan penentuan sampel penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional variabel serta metode analisis.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berisi deskripsi obyek penelitian, analisis data, pengujian hipotesis dan pembahasan

BAB V PENUTUP

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) fokus pada *problem agency* yang terjadi ketika terdapat hubungan antara manajer dengan pemilik perusahaan. Dalam hal ini pemilik perusahaan mendelegasikan wewenangnya kepada manajer untuk mengambil keputusan. Hal ini bertujuan agar dapat menyelaraskan kepentingan manajer dan pemilik dalam hal konflik kepentingan (C. Jensen and Meckling 1976). Hubungan agensi antara pemilik dan manajer harusnya menghasilkan hubungan yang saling menguntungkan. Namun yang terjadi sebaliknya, yaitu munculnya permasalahan agensi (*agency problem*). Pemilik dan manajer berusaha untuk memaksimalkan kesejahteraan masing-masing. Pemilik perusahaan menginginkan manajer bekerja keras untuk mendapatkan peningkatan nilai pasar sahamnya. Sedangkan di pihak manajer justru berusaha keras mendapatkan bonus atau penghasilan sebesar-besarnya bagi kepentingannya sendiri.

Manajer mengetahui informasi internal dan prospek kedepan lebih banyak dibandingkan pemilik perusahaan. Manajemen laba merupakan upaya opoportunis seseorang untuk mempengaruhi informasi yang disajikan dengan cara memanfaatkan ketidak tahuan pihak lain mengenahi informasi yang sebenarnya. Menurut (Sulistyanto 2008) upaya itu dapat dilakukan karena manajer diberi kebebasan dalam memilih, menggunakan, dan mengubah berbagai metode dan prosedur akuntansi yang ada. Keadaan seperti ini dikenal dengan asimetri

informasi yang dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (Richarson 1998 dalam Amaliah 2009).

Terdapat dua macam asimetri informasi yang dapat dijadikan kesempatan bagi manajer untuk melakukan praktek manajemen laba yaitu *advers selection* dan *moral hazard* (Adi 2014) :

1) *Adverse selection*, manajer suatu perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak mengenai keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan pihak luar atau pemegang saham. Informasi berupa fakta dan keadaan perusahaan yang seharusnya digunakan oleh pemegang saham dalam mengambil keputusan tidak diberikan secara detail oleh manajer.

2) *Moral hazard*, adalah kegiatan yang dilakukan oleh manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Akibatnya manajer dapat melakukan tindakan tanpa sepengetahuan pemegang saham dan sebenarnya secara etika tidak layak dilakukan.

2.2 *Corporate Governance*

2.2.1 Definisi Corporate Governance

Perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal* menimbulkan masalah keagenan. Oleh karena itu dibutuhkan penerapan *Good Corporate Governance* agar terwujudnya kehidupan bisnis yang sehat, bersih dan bertanggung jawab. *Corporate Governance* merupakan sistem yang mengendalikan dan mengarahkan perusahaan agar tercapainya suatu keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan yang diperlukan oleh perusahaan dalam pertanggungjawaban pada

s*hareholder* dan *stakeholder*. *Good Corporate Governance* (GCG) dikenalkan oleh Cadbury Committee pada tahun 1992 yang menggunakan istilah tersebut pada laporan mereka (Cadbury Report).

Good *Corporate Governance* adalah suatu sistem yang menghubungkan berbagai pihak yang memiliki kepentingan untuk tercapainya tujuan perusahaan. Semakin besar suatu perusahaan memperhatikan perinsip dasar good *Corporate Governance* maka akan mempengaruhi pengambilan keputusan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Menurut definisinya *good corporate governance* diartikan sistem yang mengendalikan dan mengatur suatu perusahaan agar tercipta nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder* (Sulistyanto 2008). Semakin banyak pihak yang berperan dalam pengelolaaan perusahaan, maka akan semakin mengurangi praktik manajemen laba (Taco and Ilat 2016).

2.2.2 Prinsip corporate governance

Menurut KNKG terdapat beberapa prinsip yang perlu diterapkan adalah :

(1) Keterbukaan (*Transparency*), perusahaan semestinya menyediakan informasi yang relevan dan material dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan serta menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnisnya.

(2) Akuntabilitas (*Accountability*), setiap perusahaan harus mempertanggungjawabkan dan menjaga kinerja perusahaan secara wajar dan terbuka .

(3) Responsibilitas (*Responsibility*), perusahaan wajib mengikuti dan mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan.

(4) Independensi (*Independency*), perusahaan harus dikelola secara independen tanpa ada kepentingan pihak manapun.

(5) Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*), artinya perlindungan terhadap hak seluruh pemegang saham, termasuk pemegang saham yang minoritas untuk memperoleh informasi secara lengkap dan tepat waktu.

2.2.3 Manfaat & Tujuan Corporate Governance

FCGI (2001) menjelaskan bahwa *Corporate Governance* memiliki banyak manfaat bagi perusahaan antara lain : (1) Meningkatnya kinerja perusahaan serta dapat memberikan pelayanan terbaik kepada stakeholder, (2) Memberikan kepercayaan lebih kepada investor untuk menanamkan modalnya, (3) Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan *shareholders*'s value dan deviden. Tujuan dari *good Corporate Governance* (GCG) adalah menciptakan nilai tambah bagi setiap pihak yang berkepentingan, dan juga dapat meningkatkan nilai saham dalam jangka panjang dan meningkatkan kinerja keuangan (WPPW and Priyadi 2013).

Perusahaan yang menerapkan corporate governance yang baik dan memenuhi kelima prinsip GCG secara utuh, akan meningkatkan kepercayaan para investor dan pihak yang lain.

2.3 Manajemen laba

2.3.1 Definisi Manajemen Laba

Scott and R (2012) mengartikan manajemen laba sebagai berikut "*Given that managers can choose accounting policies from a set (for example, GAAP)".* Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi tertentu oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara alamiah untuk mencapai pelaporan laba tertentu. Sedangkan menurut Schipper and Katherine (1989) dalam Wiryadi and Sebrina (2012) manajemen laba merupakan intervensi yang dilakukan manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi.

2.3.2 Motivasi Manajemen Laba

Secara umum terdapat beberapa hal yang memotivasi manajer dalam melakukan praktik manajemen laba, di antaranya adalah sebagai berikut .

a. Motivasi bonus. Manajer selaku pihak yang diberikan kewenangan dalam menjalankan operasional perusahaan akan mendapatkan sejumlah insentif dan bonus sebagai feedback atas kinerjanya. Kinerja manajemen salah satunya diukur dari laba usaha yang diperoleh perusahaan. Dengan adanya skema bonus tersebut akan memotivasi manajer melakukan praktik manajemen laba

agar dapat menampilkan kinerja yang baik.

b. Motivasi utang. Dalam menjalankan perusahaan manajer seringkali melakukan kontrak bisnis dengan pihak kreditor. Untuk memperoleh pinjaman dalam jumlah yang besar manajer harus menampilkan kinerja yang baik dari laporan keuangannya.
c. Motivasi pajak. Motivasi ini didominasi oleh perusahaan yang belum go public. Perusahaan yang belum go public cenderung melaporkan dan menginginkan untuk menyajikan laporan laba fiskal yang lebih rendah dari nilai sebenarnya.
d. IPO (*Initial Public Offering*). Manajer perusahaan yang akan *go public* mengharapkan kenaikan harga saham dengan cara melakukan manajemen laba sehingga laba yang dilaporkan menjadi tinggi.
e. Motivasi pergantin direksi. Menjelang berakhirnya masa jabatan, direksi cenderung melakukan praktik manajemen laba dengan memaksimalkan laba agar performa kerjanya tetap terlihat baik pada tahun terakhir ia menjabat
f. Motivasi politik. Motivasi ini cenderung terjadi pada perusahaan besar. Dalam motivasi politik ini, manajer cenderung akan melakukan penyajian laba yang lebih rendah dari nilai yang sebenarnya. Hal ini dilakukan agar mengurangi perhatian pemerintah, konsumen dan media yang dapat menyebabkan tingginya biaya politis perusahaan.

2.3.3 Bentuk Manajemen Laba

Pola umum yang dilakukan pada praktik manajemen laba yaitu *taking a bath*, *income minimization*, *income maximazation*, dan *income smoothing* (scott 1997) .

1. Pola *taking a bath*. Pola ini dilakukan dengan cara mengatur laba perusahaan menjadi sangat tinggi atau rendah dibandingkan laba periode sebelum atau tahun berikutnya. Pola ini biasanya digunakan pada perusahaan yang mengalami masalah dan pergantian manajer atau pimpinan perusahaan.
2. Pola *income minimization*. Pola ini merupakan upaya yang dilakukan dengan manjadikan laba perusahaan tahun berjalan lebih rendah dari laba sebenarnya. Pola ini biasanya dilakukan dengan motivasi perpajakan dan politis.
3. Pola *income maximization*. Pola ini merupakan kebalikan dari pola *income minimazation*. Pada pola ini manajemen laba dilakukan dengan menjadikan laba perusahaan tahun berjalan lebih tinggi dari laba sebenarnya. Upaya ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, mulai dari menunda pelaporan biaya periode tahun berjalan ke periode mendatang. Pola ini biasanya dilakukan agar mendapatkan kepercayaan investor atau kreditor.
4. Pola *income smoothing*. Pola ini dilakukan dengan mengurangi fluktuasi laba perusahaan sehingga laba yang dilaporkan relatif stabil selama beberapa periode. Pola ini dilakukan dengan cara manipulasi pendapatan dan biaya periode berjalan menjadi lebih rendah atau lebih tinggi dari

pendapatan atau biaya sebenarnya.

2.3.4 Metode Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2008) metode untuk melakukan manajemen laba dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu pemilihan metode akuntansi, penerapan metode akuntansi, kapan menerapkan metode akuntansi dan pemilihan waktu.

- Pilihan metode akuntansi. Terdapat berbagai metode akuntansi yang diakui oleh prinsip akuntansi. Prinsip akuntansi memberikan kebebasan kepada penggunanya untuk memilih metode dan prosedur akuntansi sesuai dengan kebtuhan dan kepentingannya. Prinsip akuntansi memberikan kebebasan dalam mengganti metode akuntansi asalkan diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan.
- Penerapan metode akuntansi. Setelah memilih metode akuntansi selanjutnya manajer membuat kebijakan bagaimana cara menerapkannya tanpa harus melanggar prinsip akuntansi. Penerapan metode akuntansi ini bisa dilakukan untuk mengatur agar laba perusahaan lebih tinggi atau rendah dari laba yang sesungguhnya.
- Waktu menerapkan metode akuntansi. Manajer memiliki kebebasan dalam hal kapan dan bagaimana suatu transaksi dan peristiwa akuntansi di ungkapkan dalam laporan keuangan yang dibuat oleh manajer.
- Pemilihan waktu. Pemilihan waktu juga dapat mempengaruhi laba

perusahaan. Manajer dapat menggunakan metode ini ketika investasi berupa research and developtment, pariwara, pemeliharaan yang diakui sebagai biaya periodik. Manajer juga dapat menentukan mempercepat atau memperlambat pengiriman barang dagangan pada akhir periode agar mempengaruhi pendapatan.

2.3.5 Pengukuran Manajemen Laba

Modified Jones Model(MJM) berfokus pada total akrual sebagai sumber informasi manipulasi akuntansi atau manajemen laba. Model ini membagi total akrual diskresioner dan akrual nondiskresioner. Akrual diskresionerlah yang digunakan sebagai estimasi manajemen laba. *Modified Jones Model(MJM)* merupakan modifikasi dari model jones yang didesain untuk mengelimasi kecenderungan untuk menggunakan perkiraan yang bisa salah dari model sebelumya. Model ini dikembangkan oleh (Dechow 1995) . Model jones dinilai memiliki kelemahan oleh dechow yaitu pada model model tersebut secara implisit berasumsi bahwa diskresi manajemen tidak dilakukan terhadap pendapatan. Model ini banyak digunakan karena dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi praktik manajemen laba.

Secara teknis penentuan akrual diskreasioner sebagai indikator manajemen laba dalam MJM hampir sama dengan JM. Perbedaan dari kedua model ini hanya terletak pada penentuan NDA. Dalam MJM, penentuan NDA sudah memasukkan unsur perubahan piutang dan perubahan pendapatan untuk mengestimasi NDA (Sulistiawan, Yeni, Januarsari, and Alivia 2011). Secara detail penetuan akrual

diskreasioner sebagai indikator manajemen laba dijelaskan dalam tahap-tahap sebagai berikut.

1. Menentukan nilai total akrual :

$$TA_{it} = N_{it} - CFO_{it}$$

2. Setelah nilai total akrual diperoleh, selanjutnya menentukan nilai parameter α1, α2, α3 :

$$TA_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 \Delta Revit + \alpha_3 PPE_{it} + e$$

Semua variabel tersebut dibagi dengan aset tahun sebelumnya (A_{it}),

$$TA_{it} / A_{it} = a_1 (1/ a_{it-1}) + a_2 (\Delta Revit/ A_{it-1}) + a_3 (PPE_{it}/ A_{it-1}) + \varepsilon_{it}$$

3. Tahapan yang ketiga yaitu menghitung nilai NDA :

$$NDA_{it} = a_1 (1/ a_{it-1}) + a_2 (\Delta Revit/ A_{it-1} - \Delta Recit/ A_{it-1}) + a_3 (PPE_{it}/ A_{it-1})$$

4. Setelah nilai NDA diperoleh, langkah berikutnya yaitu menentukan nilai akrual diskreasioner dengan cara mengurangi total akrual dengan akural nondiskreasioner :

$$DA_{it} = TA_{it-1} - NDA_{it}$$

Keterangan :

TA_{it} = Total akrual perusahaan i periode t.

NI_{it} = Laba bersih perusahaan i periode t.

CFO_{it} = Arus kas operasi perusahaan i periode t.

NDA_{it} = Akrual nondiskreasioner perusahaan i periode t.

DA_{it} = Akrual diskreasioner perusahaan i periode t.

A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i periode t-1.

ΔRevit = Perubahan penjualan perusahaan i periode t.

ΔRecit = Perubahan piutang perusahaan i periode t.

PPEit = Aktiva tetap perusahaan i periode t.

α1, α2, α3 = Parameter dari persamaan regresi.

ε_{it} = Eror term perusahaan i periode t.

2.4 Dewan komisaris

Dewan komisaris merupakan salah satu fungsi kontrol yang terdapat dalam suatu perusahaan. Fungsi kontrol yang dilakukan oleh Dewan komisaris merupakan salah satu bentuk praktis dari teori agensi. Menurut KNKG (2016) Dewan Komisaris bertanggung jawab dan bertugas mengawasi serta mendorong untuk diterapkannya prinsip dan praktik good corporate governance. Menurut Widjaja (2009) dewan komisaris independen adalah

”..anggota dewan komisaris yang diangkat berdasarkan keputusan RUPS dari pihak yang tidak memiliki hubungan dengan anggota komisaris lainnya, anggota direksi dan pemegang saham utama”.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 mewajibkan perusahaan publik untuk memiliki komisaris independen paling kurang 30% (tiga

puluh persen) dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Keberadaan dewan komisaris independen dipandang lebih efektif dalam melaksanakan fungsi pengawasan suatu perusahaan dengan menuntut adanya transparansi dalam laporan keuangan perusahaan (Hafiz, Adriani, and Chairina 2015). Keberadaan anggota dewan komisaris dari luar yang dapat meningkatkan tindakan pengawasan juga akan memberikan dampak semakin rendahnya penggunaan *discretionary accruals* (Lee 2013).

2.5 Komite audit

Komite audit adalah komite yang ditunjuk dan dibentuk oleh dewan komisaris yang bertugas melakukan pengawasan membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar dan sesuai dengan perinsip akuntansi berlaku umum, pelaksanaan audit dilaksanakan sesuai standart yang berlaku, struktur pengendalian internal dilaksanakan dengan baik, memantau bahwa perusahaan telah mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku (KNKG 2006). Ada tiga faktor yang mempengaruhi keberhasilan komite audit dalam menjalankan tugasnya yaitu kewenanangan formal dan tertulis, kerjasama manajemen, dan kualitas/kompentensi anggota komite audit (Kalbers dan fogarty 1993).

2.6 Kepemilikan Publik

Bentuk lain dari mekanisme tata kelola perusahaan yang diyakini dapat mengurangi konflik antara pemilik dan pengelola adalah kepemilikan publik. Kepemilikan publik adalah persentase saham yang ditawarkan kepada publik

dibandingkan jumlah keseluruhan saham yang ditempatkan dan disetor penuh (Nastiti and Gumanti 2015). Dengan adanya investor publik maka manajer berkewajiban memberikan informasi internal secara berkala sebagai bentuk pertanggungjawabannya.

Kepentingan finansial dan independensi yang dimiliki investor umum dapat menciptakan sistem tata kelola perusahaan yang dapat meningkatkan fungsi pengawasan terhadap tindakan manajemen (M. C. Jensen 1993) . Raja dkk. (2014) menyimpulkan bahwa semakin besar persentase saham yang ditawarkan kepada publik, maka aktivitas manajemen laba akan menurun sebagai akibat meningkatnya pengawasan publik terhadap informasi yang disajikan manajemen perusahaan.

2.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang digunakan investor dalam menilai aset maupun kinerja perusahaan. Total aktiva mencerminkan kekayaan perusahaan, semakin besar total aktiva perusahaan maka semakin besar pula ukuran perusahaan. Perusahaan yang besar akan lebih mendapatkan perhatian dari masyarakat. Oleh karena itu, perusahaan yang besar akan cenderung untuk selalu menjaga kondisi perusahaan dengan berusaha mempertahankan dan terus meningkatkan kinerjanya.

Menurut Hartono (2015) ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan dapat diukur dengan total aktiva dengan menggunakan perhitungan logaritma total aktiva. Sedangkan menurut Harahap (2013) menyatakan ukuran

perusahaan adalah ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural (Ln) dari total aktiva.

2.8 Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio yang dihitung berdasarkan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba. Rasio ini dapat dijadikan penilaian efektif dan efisien kinerja perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan keuntungan (Butar and Sudarsi 2012) Rasio ini diperoleh dengan cara membandingkan antara berbagai komponen laporan keuangan. Dapat disimpulkan rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba dalam satu periode tertentu. Perusahaan cenderung melakukan manajemen laba ketika profitabilitas tinggi. Semakin tinggi rasio yang dihasilkan, maka kinerja perusahaan tersebut dikatakan baik karena dinilai semakin efektif dalam menghasilkan laba atas pengelolaan aset yang dimiliki.

2.9 Leverage

Leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana yang dilakukan suatu perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan keuntungan para pemegang saham (Rizqia, Aisjah, and Sumiati 2013). Tujuan perusahaan menggunakan leverage agar laba yang diperoleh lebih besar dari pada biaya aset dan sumber dananya, dengan demikian akan meningkatkan keuntungan pemegang saham. Namun leverage juga dapat meningkatkan resiko keuntungan, karena jika perusahaan mendapatkan laba yang lebih rendah dari biaya tetapnya leverage akan menurunkan keuntungan pemegang saham.

Dalam menjalankan operasinya perusahaan memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang berhubungan dengan dana agar perusahaan berjalan dengan semestinya. Dana dibutuhkan untuk melakukan perluasan usaha atau investasi baru. Sumber-sumber dana dapat diperoleh dari modal sendiri atau pinjaman, oleh karena itu perhitungan dapat menggunakan leverage ratio. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi cenderung melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam default sehingga manajer akan melakukan tindakan yang dapat meningkatkan pendapatan.

2.10 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini meniliti tentang hubungan antara dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan publik, ukuran perusahaan, profitabilitas dan leverage terhadap manajemen laba, merujuk dari beberapa penelitian terdahulu yaitu :

Penelitian Ulya (2013) menganalisis pengaruh *financial leverage*, ukuran perusahaan dan kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independennya sebesar 8.8%. Variabel independen profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba sedangkan variabel independen lainnya yaitu financial leverage dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan.

Lee (2013) meneliti pengaruh komisaris independen dan pemegang saham kendali terhadap kualitas laba pada perusahan publik yang terdaftar di Taiwan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba dan dapat mengurangi praktek manajemen laba.

Penelitian Rahmawati (2013) bertujuan untuk menganalisa pengaruh good corporate governance yang diukur dengan komite audit independen, dewan komisaris independen, serta kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel komite audit independen, dewan komisaris independen, dan kepemilikan manajerial secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Naristiati dan Ratnadi (2014) menguji pengaruh ukuran perusahaan, asimetri informasi, dan corporate governance terhadap manajemen laba pada perusahaan go public yang terdaftar di BEI. Sampel ditentukan dengan purposive sampling berjumlah 65 perusahaan. Data dianalisis dengan regresi berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan corporate governance berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, dan asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Penelitian Gunawan (2015) bertujuan untuk menganalisa pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukan

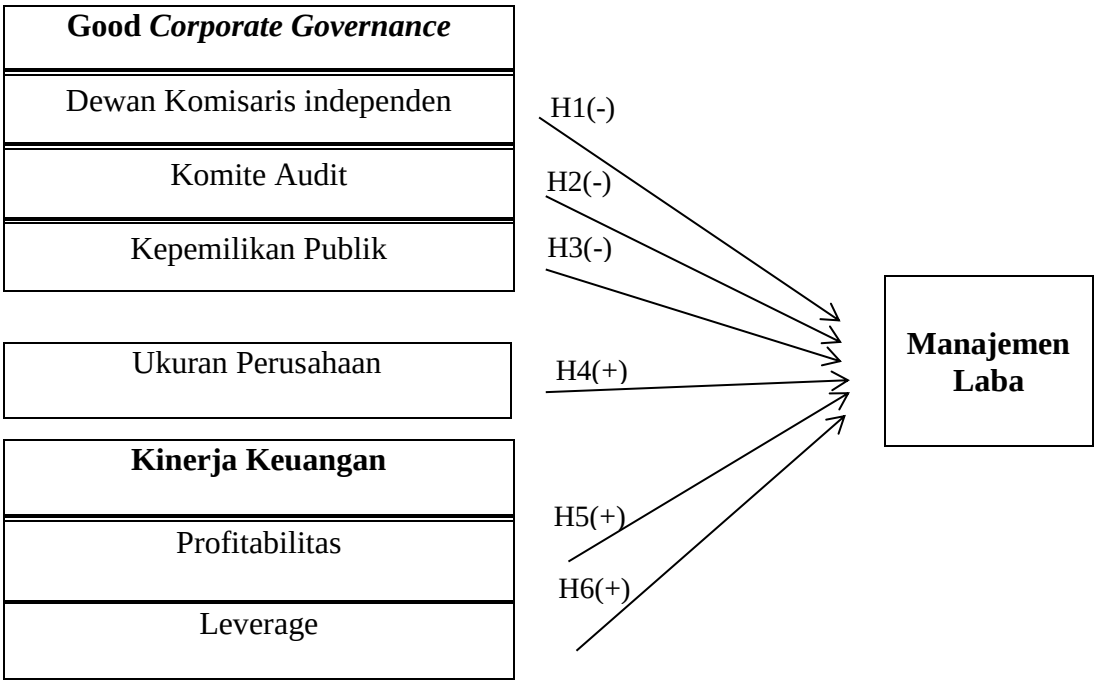
bahwa secara parsial ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Secara simultan profitabilitas, ukuran perusahaan, dan leverage tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Marlisa (2016) meneliti tentang pengaruh leverage, ukuran perusahaan, komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan properti dan real estate. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel leverage, komisaris independen, dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangakan ukuran perusahaan dan kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

Hanifa (2017) menganalisis pengaruh asimetri informasi, corporate governance, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Corporate governance dalam penelitian ini adalah komite audit independen, dewan komisaris independen, dan kepemilikan manajerial. Hasil analisis menunjukkan bahwa asimetri informasi, dewan komisaris independen, dan kepemilkan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan variabel komite audit dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.11 Kerangka Pemikiran

Model dalam penelitian ini dapat digambarkan pada kerangka pemikiran sebagai berikut :



2.12 Perumusan Hipotesis

2.12.1 Dewan komisaris Independen dengan manajemen laba

Dewan komisaris independen adalah dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan secara khusus dengan dewan direksi, pemegang saham, dan dewan komisaris lainnya yang dapat mempengaruhinya dalam mengambil tindakan secara independen (PBI No. 8/4/PBI/2006). Dewan komisaris independen memiliki kemampuan pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen, sehingga dapat mengurangi kemungkinan kecurangan dalam laporan keuangan. Adanya keharusan dalam perusahaan publik untuk memiliki komisaris independen diatur

dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 (OJK 2014). Keberadaan anggota dewan komisaris dari luar yang bersifat independen diharapkan mampu melaksanakan fungsi pengawasan secara lebih efektif dalam suatu perusahaan sehingga dapat meminimalisir tindakan manajemen laba.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1: Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.12.2 Komite audit dengan Manajemen Laba

Dalam teori keagenan, pemilik mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab pengelolaan perusahaan kepada para manajer untuk bekerja atas nama dan untuk kepentingan pemilik. Delegasi wewenang ini menyebabkan para manajer memiliki insentif untuk membuat keputusan-keputusan yang dapat menguntungkan mereka sendiri (C. Jensen and Meckling 1976). Akibatnya, muncul permasalahan antara manajer dan pemilik perusahaan. Untuk menghindari permasalahan diantara pihak yang berkepentingan, teori keagenan mensyaratkan untuk melakukan pengungkapan laporan keuangan.

Anggota komite audit berperan membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik. Raja dkk (2014) menyebutkan bahwa keberadaan komite audit akan memastikan pelaporan keuangan yang disajikan

berkualitas, sehingga meminimalisir terjadinya manajemen laba.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2: Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.12.3 Kepemilikan publik dengan Manajemen Laba

Bentuk lain dari mekanisme tata kelola perusahaan yang diyakini dapat mengurangi konflik antara pemilik dan pengelola adalah kepemilikan publik. Kepemilikan publik adalah persentase saham yang ditawarkan kepada publik dibandingkan jumlah keseluruhan (Nastiti and Gumanti 2015). Dengan adanya investor publik maka manajer berkewajiban memberikan informasi internal secara berkala sebagai bentuk pertanggungjawabannya.

Kepentingan finansial dan independensi yang dimiliki investor umum dapat menciptakan sistem tata kelola perusahaan yang dapat meningkatkan fungsi pengawasan terhadap tindakan manajemen (M. C. Jensen 1993). Raja dkk. (2014) menyimpulkan bahwa semakin besar persentase saham yang ditawarkan kepada publik, maka aktivitas manajemen laba akan menurun sebagai akibat meningkatnya pengawasan publik terhadap informasi yang disajikan manajemen perusahaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

H3: Kepemilikan publik berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.12.4 Ukuran perusahaan dengan Manajemen Laba

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang digunakan investor dalam menilai aset maupun kinerja perusahaan Terdapat berbagai macam proksi bisa digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan, yaitu totalpenjualan, jumlah karyawan, kapitalisasi pasar dan total aset. Ukuran perusahaan akan mempengaruhi stuktur pendanaan perusahaan. Perusahaan besar cenderung membutuhkan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil (Agustia 2013).

Rahmani dan Mir (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpemgaruh positif terhadap manajemen laba. Perusahaan besar mempunyai motivasi yang tinggi untuk melakukan manajemen laba, karena perusahaan yang dituntut untuk dapat memenuhi ekspektasi yang tinggi dari pemegang saham atau investornya (Pria 2016).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

H4: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2.12.5 Profitabilitas dengan Manajemen laba

Profitabilitas merupakan tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Profitabilitas di proksi dengan return on asset (ROA). ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Hubungannya dengan manajemen laba, yaitu profitabilitas dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba.

Profitabilitas yang tinggi akan menunjukkan kinerja manajemen yang baik dan sebaliknya profitabilitas yang rendah akan menunjukkan kinerja manajemen yaang buruk. Adanya keinginan manajer runtuk memperlihatkan kinerja yang lebih baik kepada investor, ini menjadi alasan manajer berupaya untuk meningkatkan kinerjanya tersebut melalui manajemen laba. Dengan demikian ketika kondisi laba perusahaan tinggi, manajemen cenderung melakukan manajemen laba dengan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut :

H5 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba

2.12.6 Leverage dengan Manajemen Laba

Leverage merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aset perusahaan. Dalam penelitian Agustia (2013) menyatakan variabel leverage berpengaruh terhadap manajemen laba. Semakin tinggi hutang suatu perusahaan dibandingkan aktivanya, maka semakin besar resiko yang diterima perusahaan untuk membayar kewajibannya. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi cenderung melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam default sehingga manajer akan melakukan tindakan yang dapat meningkatkan pendapatan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut :

H6 : Leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Penentuan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan dari objek yang akan diteliti (Hadi 2006). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2014). Berdasarkan pengertian tersebut, populasi pada penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek indonesia selama periode 2013-2016. Pengambilan sample menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2016.
2. Perusahaan perbankan yang menyajikan laporan keuangan dan laporan tahunan lengkap tahun 2013-2016.
3. Perusahaan perbankan yang menunjukkan hasil laba dalam laporan keuangannya.
4. Perusahaan yang memiliki data lengkap atas semua variabel penelitian yang diteliti.

3.2 Data dan Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data skunder. Data skunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Data dalam penelitian ini berupa laporan keuangan dan laporan tahunan 2013-2016 yang diperoleh dari situs BEI yaitu www.idx.co.id serta website dari setiap perusahaan yang diteliti. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah kepustakaan dan dokumentasi. Kepustakaan dilakukan dengan mengolah literatur, artikel, jurnal maupun media tertulis lain yang berkaitan dengan topik pembahasan dari penelitian ini. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara pengumpulan sumber-sumber data dokumenter seperti laporan tahunan perusahaan yang menjadi sample penelitian.

3.3 Varibel Penelitian

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Variabel dependen merupakan variabel terikat yang dipengaruhi oleh variabel independen (Ghozali 2009).

Untuk mengukur manajemen laba, manajemen laba diproksikan dengan discretionary accruals. Besarnya *discretionary accruals* dihitung menggunakan. *Modified Jones Model* (MJM). MJM merupakan modifikasi dari model jones yang didesain untuk mengelimasi kecenderungan untuk menggunakan perkiraan yang bisa salah dari model sebelumya. Model ini dikembangkan oleh (Dechow 1995) . Model jones dinilai memiliki kelemahan oleh Dechow yaitu pada model model

tersebut secara implisit berasumsi bahwa diskresi manajemen tidak dilakukan terhadap pendapatan. Model ini banyak digunakan karena dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi praktik manajemen laba.

Secara teknis penentuan akrual diskreasioner sebagai indikator manajemen laba dalam MJM hampir sama dengan JM (Sulistiawan, Yeni, Januarsari, and Alivia 2011). Perbedaan dari kedua model ini hanya terletak pada penentuan NDA. Dalam MJM, penentuan NDA sudah memasukkan unsur perubahan piutang dan perubahan pendapatan untuk mengestimasi NDA. Secara detail penetuan akrual diskreasioner sebagai indikator manajemen laba dijelaskan dalam tahap-tahap sebagai berikut.

5. Menentukan nilai total akrual :

$$\mathbf{TA_{it} = N_{it} - CFO_{it}}$$

6. Setelah nilai total akrual diperoleh, selanjutnya menentukan nilai parameter α1, α2, α3 :

$$\mathbf{TA_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 \Delta Revit + \alpha_3\ PPE_{it} + _e}$$

Semua variabel tersebut dibagi dengan aset tahun sebelumnya (A_{it}),

$$\mathbf{TA_{it} / A_{it} = a_1\ (1/ _{ait\text{-}1}) + a_2\ (\Delta Revit/ A_{it\text{-}1}) + a_3\ (PPE_{it}/ A_{it\text{-}1}) + \varepsilon_{it}}$$

7. Tahapan yang ketiga yaitu menghitung nilai NDA :

$$\mathbf{NDA_{it} = a_1\ (1/ _{ait\text{-}1}) + a_2\ (\Delta Revit/ A_{it\text{-}1} - \Delta Recit/ A_{it\text{-}1}) + a_3\ (PPE_{it}/ A_{it\text{-}1})}$$

8. Setelah nilai NDA diperoleh, langkah berikutnya yaitu menentukan nilai akrual diskreasioner dengan cara mengurangi total akrual dengan akural nondiskreasioner :

$$\mathbf{DA_{it} = TA_{it-1} - NDA_{it}}$$

Keterangan :

TA_{it} = Total akrual perusahaan i periode t.

NI_{it} = Laba bersih perusahaan i periode t.

CFO_{it} = Arus kas operasi perusahaan i periode t.

NDA_{it} = Akrual nondiskreasioner perusahaan i periode t.

DA_{it} = Akrual diskreasioner perusahaan i periode t.

A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i periode t-1.

ΔRevit = Perubahan penjualan perusahaan i periode t.

ΔRecit = Perubahan piutang perusahaan i periode t.

PPEit = Aktiva tetap perusahaan i periode t.

$\alpha 1, \alpha 2, \alpha 3$ = Parameter dari persamaan regresi.

ε_{it} = Eror term perusahaan i periode t.

3.3.2 Variabel independen

Dewan Komisaris

Terdapat keharusan dalam perusahaan publik untuk memiliki komisaris independen dan komite audit diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 (OJK 2014). Keberadaan anggota dewan komisaris dari luar yang bersifat independen diharapkan mampu melaksanakan fungsi

pengawasan kualitas informasi dalam laporan keuangan secara lebih efektif dalam suatu perusahaan sehingga dapat meminimalisir tindakan manajemen laba (Suriyani, Yuniarta, and T.A 2015). Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang diangkat berdasarkan keputusan RUPS dari pihak yang tidak memiliki hubungan dengan anggota komisaris lainnya, anggota direksi dan pemegang saham utama. Variabel dewan komisaris independen diukur berdasarkan persentase jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah dewan komisaris yang ada diperusahaan (Hamdani 2016).

$$DKi = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris dari luar (independen)}}{\text{Jumlah dewan komisaris}}$$

Komite Audit

Komite audit adalah komite yang bertugas membantu dewan komisaris memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan dan efektivitas audit dan eksternal audit. Anggota komite audit sekurang – kurangnya tiga orang dengan beranggotakan satu atau lebih anggota dewan komsaris. Variabel ini dihitung dengan menggunakan jumlah seluruh anggota komite audit yang ada diperusahaan (Putri and Sofyan 2013).

Kepemilikan publik

Kepemilikan publik adalah persentase saham yang ditawarkan kepada publik. Kepemilikan publik diukur dengan melihat besarnya persentase-persentase saham yang ditawarkan kepada masyarakat seperti penelitian milik Aji dan Mita (2010); Raja dkk. (2014) serta Nastiti dan Gumanti (2015).

$$\text{Kepemilikan publik} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki investor publik}}{\text{Total modal saham perusahaan}}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang digunakan investor dalam menilai aset maupun kinerja perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aset, nilai pasar saham, total penjualan. Pada penelitian ini ukuran perusahaan didasarkan kepada total aset perusahaan , untuk mengurangi peluang heteroskedasitas maka menggunakan nilai log natural total aset yang dimiliki oleh perusahaan sampel (Wira Santana 2016).

Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan. Rasio ini menunjukkan kemampuan modal yang di investasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto. Penentuan profitabilitas dalam penelitian ini diukur dari rasio antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva.

$$\text{Profitabilitas} : \frac{\text{Total Laba}}{\text{Total Aktiva}}$$

Leverage

Leverage adalah perbandingan antara hutang dan aktiva yang menunjukkan berapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin utang. Dalam menjalankan operasinya perusahaan memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang

berhubungan dengan dana agar perusahaan berjalan dengan semestinya. Dana dibutuhkan untuk melakukan perluasan usaha atau investasi baru. Sumber-sumber dana dapat diperoleh dari modal sendiri atau pinjaman, oleh karena itu perhitungan dapat menggunakan leverage ratio. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi cenderung melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam default sehingga manajer akan melakukan tindakan yang dapat meningkatkan pendapatan. Variabel leverage diukur dengan membagi total hutang dengan total aktiva (Puspitasari 2017).

Leverage : $\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$

3.4 Metode Pengukuran

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif berfungsi untuk menjelaskan variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini. Pengukuran statistik deskriptif terdiri dari nilai rata-rata (*mean),* nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi (Rahmawati 2013).

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dianalisis regresi, harus dilakukan uji asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui bahwa model regresi yang dibuat terbebas dari masalah normalitas, multikolinearitas serta heteroskedastisitas (Sari et al. 2014).

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual telah terdistribusi normal atau tidak. Hal ini penting karena dalam uji regresi semua mengasumsikan nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi normalitas tidak terpenuhi, maka akan terjadi hasil uji statistik tergradasi (Ghozali dalam Hanifa 2017). Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov Test.*

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antarvariabel bebas (independen) (Ghozali dalam Rahmawati, 2013). Uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai VIF dan tolerance masing-masing variabel independen. Variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi (Manggau 2016).

Uji Heteroskedastisitas

Uji hetereoskedastisitas bertujuan untuk melakukan pengujian terhadap model regresi apakah terdapat ketidaksamaan variance dari residual. Jika variance dari residual tidak terdapat perbedaan, maka disebut homoskedastisitas dan jika tetap disebut dengan heteroskedastisitas. Model regresi dapat dikatakan baik jika tidak terjadi heteroskedasitas(Ghazali, 2007). Dalam penelitian ini untuk menguji

apakah terdapat gejala heteroskedasitas menggunakan Uji Park. Menurut (Ghazali, 2007) Uji park dilakukan dengan cara meregresikan variabel independen dengan nilai logaritma residual yang telah dikuadratkan. Jika hasilnya menunjukkan secara statistik tidak signifikan (tingkat signifikansinya lebih besar dari 0,05) berarti tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model penelitian tersebut dan sebaliknya.

3.4.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Metode analisis yang digunakan untuk menilai praktek manajemen laba dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda (multiple regression analysis). Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini digunakan untuk menguji model regresi linier dan untuk menjawab hipotesis penelitian. Pengujian hipotesis yang dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu uji signifikansi simultan (uji F), uji parsial statistik t dan koefisien determinasi (Rahmawati, 2013). Hasil dari analisis regresi linear berganda menguji pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan publik, ukuran perusahaan, profitabilitas dan leverage terhadap manajemen laba dalam pelaporan keuangan perusahaan perbankan yang telah resmi masuk di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016.

Model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

$$DACit = \beta o - \beta 1\ DKIit - \beta 2\ KPSit - \beta 3\ ACit + \beta 4\ LEVit - \beta 5\ PROFit - \beta 6\ SZit + \epsilon it$$

Keterangan:

Dacit = Nilai Discretionary Accruals Yang Dihitung Menggunakan Model Modified Jones Pada Tahun T
B0 = Konstanta
B1,2,3,4,5,6 = Koefisien Variable
DKI = Dewan Komisaris independen
KP = Kepemilikan Publik
Acit = Komite Audit
Levit = Leverage
Profitit = Profitibilitas
Szit = Ukuran Perusahaan
єit = Error

3.4.4 Uji T

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Untuk dapat mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari masing – masing variabel independen terhadap variabel dependen, maka nilai signifikan t dibandingkan dengan derajat kepercayaanya. Apabila uji t menunjukkan hasil signifikan yaitu nilai signifikan < 0,05 maka Ha diterima dan Ho ditolak sedangkan apabila uji t menunjukkan hasil tidak signifikan yaitu nilai signifikan > 0,05 maka Ha ditolak dan Ho diterima.

3.4.5 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut (Ghazali, 2007) Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan variabel-variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah antara nol dan satu. Jika nilai R^2 kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Jika koefisien determinasi sama dengan nol, maka variabel independen tidak

berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika besarnya koefisien determinasi mendekati angka 1, maka variabel independen berpengaruh sempurna terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Obyek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2016. Penentuan sampel dipilih berdasarkan metode *purposive sampling* yaitu penelitian sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti. Berdasarkan pemilihan sampel menggunakan kriteria tersebut menghasilkan 21 bank. Penelitian menggunakan data dari 21 bank selama 4 tahun dengan total sampel sebanyak 84 data bank.

Penentuan jumlah sampel penelitian menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut :

Tabel 4. 1

Kriteria Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah perusahaan
Perusahaan perbankan di BEI tahun 2013 – 2016	35
Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap	(7)
Perusahaan yang tidak menghasilkan laba	(7)
Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian	21

4.2 Statistik Deskriptif

Bagian ini akan mendeskripsikan data dari masing – masing variable yang telah diolah dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata – rata (*mean*) dan standar deviasi dari masing – masing variable.

Tabel 4. 2

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manajemen laba	84	-0.238	0.155	-0.026	0.067
Dewan komisaris	84	0.4	0.8	0.598	0.098
Komite audit	84	3	6	3.845	0.976
Kepemilikan publik	84	0.021	0.569	0.265	0.162
Ukuran perusahaan	84	29.059	34.148	31.421	1.437
Profitablitas	84	0.001	0.068	0.017	0.012
Leverage	84	0.735	0.920	0.847	0.042
Valid N (listwise)	84				

Dari table diatas dapat diketahui bahwa :

a. Variabel Dewan Komisaris Independen menunjukkan hasil terkecil (minimum) adalah 0.4 pada Bank Mestika Dharma Tbk (BBMD) pada tahun 2015. Nilai terbesar (*maximum*) adalah 0.8 pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk (BJTM) pada tahun 2016. Nilai rata-rata adalah 0.598 dengan standar deviasinya yaitu 0.098. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan perbankan sudah memenuhi salah satu keputusan direksi PT.Bursa Efek Jakarta No.Kep-315/BEJ/06-2000, bahwa perusahaan sekurang-kurangnya harus memiliki 30% komisaris independen dari

seluruh jumlah anggota komisaris. Hal ini terlihat dari nilai rata-ratanya yaitu 0.598 atau 59%.

b. Variabel komite audit menunjukkan hasil terkecil (minimum) adalah 3 dan nilai terbesar (maximum) adalah 6 pada. Nilai rata-rata adalah 3.845 dengan standar deviasinya yaitu 0.976.

c. Variabel kepemilikan public menunjukkan hasil terkecil (minimum) adalah 0.021 pada Bank CIMB Niaga Tbk (BNGA) pada tahun 2015. Nilai terbesar (maximum) adalah 0.569 pada Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk (AGRO) pada tahun 2016. Nilai rata-rata adalah 0.265 dengan standar deviasinya yaitu 0.162.

d. Variabel Ukuran perusahaan menunjukkan hasil terkecil (minimum) adalah 29.059 Bank Maspion Indonesia Tbk (BMAS) pada tahun 2013. Nilai terbesar (maximum) adalah 34.148 pada Bank Central Asia Tbk (BBCA) pada tahun 2016. Nilai rata-rata adalah 31.421 dengan standar deviasinya yaitu 1.437.

e. Variabel profitabilitas menunjukkan hasil terkecil (minimum) adalah 0.001 pada Bank CIMB Niaga Tbk (BNGA) pada tahun 2015. Nilai terbesar (maximum) adalah 0.068 pada Bank Mega Tbk (MEGA) pada tahun 2015. Nilai rata-rata adalah 0.017 dengan standar deviasinya yaitu 0.012 .

f. Variabel Leverage menunjukkan hasil terkecil (minimum) adalah 0.735 pada perusahaan dengan kode SDRA pada tahun 2013. Nilai terbesar (maximum) adalah 0.920 pada Bank Bukopin Tbk (BBKP) pada tahun

2015. Nilai rata-rata adalah 0.847 dengan standar deviasinya yaitu 0.042.

g. Variabel Manajemen Laba menunjukkan hasil terkecil (minimum) adalah -0.238 pada Bank Maspion Indonesia Tbk (BMAS) pada tahun 2013. Nilai terbesar (maximum) adalah 0.155 pada Bank Mega Tbk (MEGA) pada tahun 2015. Nilai rata-rata adalah -0.026 dengan standar deviasinya yaitu 0.067.

4.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk menguji dan mengetahui kelayakan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Uji asumsi klasik ini menggunakan uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastistas.

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen telah terdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2009). Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini menggunakan uji statistik dengan non-parametrik Kolmogrov – Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan untuk mengambil keputusan :

a. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed)>taraf signifikansi (5%) maka distribusi dikatakan normal.
b. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed)<taraf signifikansi (5%) maka distribusi dikatakan tidak normal.

Hasil uji normalitas dapat ditunjukkan sebagai berikut :

Tabel 4. 3

Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		84
Normal Parameters[a]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.05129946
Most Extreme Differences	Absolute	.071
	Positive	.039
	Negative	-.071
Kolmogorov-Smirnov Z		.647
Asymp. Sig. (2-tailed)		.797

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa hasil pengujian model regresi ini terdistribusi normal karena nilai probabilitas asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0.797 yang menunjukkan nilai probabilitas 0.797>0,05. Dengan demikian data yang digunakan dalam model ini telah memenuhi asumsi normalitas.

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas yaitu dengan nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Jika nilai Tolerance <0,10 dan nilai VIF>10 artinya terjadi multikolinearitas, sebaliknya jika nilai Tolerance >0,10 atau

VIF<10 maka tidak ada terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinieritas sebagai berikut :

Tabel 4. 4

Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-.689	.188		-3.665	.000		
Dewan komisaris	.050	.063	.074	.791	.431	.890	1.124
Komite audit	.009	.006	.139	1.506	.136	.905	1.104
Kepemilikan public	-.024	.040	-.059	-.612	.542	.834	1.200
Ukuran perusahaan	.017	.005	.370	3.721	.000	.780	1.283
Profitablitas	2.199	.582	.405	3.781	.000	.673	1.487
Leverage	.031	.168	.020	.187	.852	.675	1.482

a. Dependent Variable: manajemen laba

Dari hasil output diatas diketahui bahwa variabel dewan komisaris independen memiliki nilai tolerance sebesar 0.890 dengan nilai VIF sebesar 1.124, variabel komite audit memiliki nilai tolerance sebesar 0.905 dengan nilai VIF sebesar 1.104, variabel kepemikan publik memiliki nilai tolerance sebesar 0.834 dengan nilai VIF sebesar 1.2 , variabel ukuran perusahaan memiliki nilai tolerance sebesar 0.780 dengan nilai VIF sebesar 1.283, variabel profitabilitas memiliki nilai tolerance sebesar 0.673 dengan nilai VIF sebesar 1.487 dan variabel leverage

memiliki nilai tolerance sebesar 0.675 dengan nilai VIF sebesar 1.482. Berdasarkan hasil analisis diatas semua variabel independen tersebut memenuhi kriteria nilai tolerance lebih besar dari 0.10 dan nilai VIF kurang dari 10. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model regresi ini dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi perbedaan dari varians dari residual terhadap pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah ketika tidak terjadi heterokedastisitas. Lolos tidaknya uji heteroskedastisitas dengan metode statistik uji Park ini akan terlihat pada tabel coefficient-nya. Kriteria yang digunakan adalah jika nilai signifikansi (probabilitas) dari variabel independen dibawah 0.05 maka telah terjadi heteroskedastisitas, namun jika berada diatas 0.05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil uji heteroskedastisitas sebagai berikut :

Tabel 4. 5

Hasil Uji Heteroskedasitistas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10.013	22.378		.447	.656
	Ln DKI	1.985	1.621	.145	1.224	.225
	Ln KA	-.826	1.112	-.088	-.742	.460
	Ln KP	-.051	.308	-.020	-.166	.868
	LN Size	-3.882	6.309	-.079	-.615	.540
	Ln Prof	.147	.377	.053	.391	.697
	Ln Lev	7.260	5.565	.166	1.305	.196

a. Dependent Variable: lnei2

Berdasarkan tabel diketahui bahwa nilai signifikansi variabel dewan komisaris independen sebesar 0.225, variabel komite audit sebesar 0.460, variabel kepemilikan publik sebesar 0.868, variabel ukuran perusahaan sebesar 0.540, variabel profitabilitas sebesar 0.697 dan variabel leverage sebesar 0.196. Berdasarkan hasil analisis diatas semua variabel independen tersebut memenuhi kriteria nilai signifikan diatas 0.05. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi ini dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

4.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan publik, ukuran perusahaan, profitabilitas dan leverage terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba.

Tabel 4. 6

Hasil Analisis Regresi

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	-.689	.188
	Dewan Komisaris	.050	.063
	Komite Audit	.009	.006
	Kepemilikan public	-.024	.040
	Ukuran Perusahaan	.017	.005
	Profitablitas	2.199	.582
	Leverage	.031	.168

a. Dependent Variable: manajemen laba

Dari tabel diatas maka dibuat persamaan regresi sebagai berikut :
DA = -0.689 + 0.05KOMIS + 0.009KOMAU – 0.024KP + 0.017 SIZE + 2.199 PROF + 0,031LEV + e

a. Koofisien konstanta berdasarkan hasil regresi adalah -0.689 dengan nilai negatif, berarti Manajemen Laba akan bernilai -0.689 jika Dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan publik, ukuran perusahaan, profitabilitas dan leverage masing-masing bernilai 0.
b. Koofisien regresi 0.05 berarti bahwa jika variabel dewan komisaris independen naik 1 satuan, maka variabel manajemen laba naik sebesar 0.05 satuan, dengan asumsi variabel yang lainnya konstan.
c. Koofisien regresi 0.009 berarti bahwa jika variabel komite audit naik 1

satuan, maka variabel manajemen laba naik sebesar 0.009 satuan, dengan asumsi variabel yang lainnya konstan.

d. Koofisien regresi -0.024 berarti bahwa jika variabel kepemilikan publik naik 1 satuan, maka variabel manajemen laba turun sebesar 0.024 satuan, dengan asumsi variabel yang lainnya konstan.
e. Koofisien regresi 0.017 berarti bahwa jika variabel ukuran perusahaan naik 1 satuan, maka variabel manajemen laba naik sebesar 0.017 satuan, dengan asumsi variabel yang lainnya konstan.
f. Koofisien regresi 2,199 berarti bahwa jika variabel profitabilitas naik 1 satuan, maka variabel manajemen laba naik sebesar 2,199 satuan, dengan asumsi variabel yang lainnya konstan.
g. Koofisien regresi 0.031 berarti bahwa jika variabel leverage naik 1 satuan, maka variabel manajemen laba naik sebesar 0.031 satuan, dengan asumsi variabel yang lainnya konstan.

4.5 Uji Koofisien Determinasi

Uji Koofisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variabel-variabel dependen. Hasil uji koofisien determinasi sebagia berikut :

Tabel 4. 7

Hasil Uji Koofisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.638[a]	.407	.360	.05326065

a. Predictors: (Constant), leverage, komite audit, dewan komisaris, ukuran perusahaan, kepemilikan publik, profitablitas

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa Adjusted R Square (R^2) adalah 0.36. Hal ini berarti bahwa variabel independen penelitian ini, yaitu dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan publik, ukuran perusahaan, profitabilitas,dan leverage mampu menjelaskan variasi variabel independen sebesar 36 %. Sedangkan sisanya sebesar 64% dijelaskan oleh faktor lain diluar model yang di analisis.

.

4.6 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Untuk menguji hipotesis dilakukan dengan melakukan uji signifikansi parameter individual (uji t). Hasil pengolahan data uji t sebagai berikut :

Tabel 4. 8

Hasil Uji T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.689	.188		-3.665	.000
	Dewan Komisaris	.050	.063	.074	.791	.431
	Komite Audit	.009	.006	.139	1.506	.136
	Kepemilikan Publik	-.024	.040	-.059	-.612	.542
	Ukuran Perusahaan	.017	.005	.370	3.721	.000
	Profitablitas	2.199	.582	.405	3.781	.000
	Leverage	.031	.168	.020	.187	.852

a. Dependent Variable: manajemen laba

Berdasarkan tabel diatas penjelasan mengenai pengujian hipotesis diuraikan berikut ini :

a. Pengujian pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba

Hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa:

Dewan Komisaris Independen berpengaruh negative terhadap

manajemen laba.

Hasil analisis regresi menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,05 (positif), dengan nilai signifikansi 0,431. Dengan demikian variabel dewan komisaris independen tidak terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negative terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan di BEI adalah **tidak didukung.**

b. Pengujian pengaruh komite audit terhadap manajemen laba

Hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa:

Komite Audit berpengaruh negative terhadap manajemen laba.

Hasil analisis regresi menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,009 (positif), dengan nilai signifikansi 0,136. Dengan demikian variabel komite audit tidak terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan di BEI adalah **tidak didukung.**

c. Pengujian pengaruh kepemilikan publik terhadap manajemen laba

Hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa:

Kepemilikan publik berpengaruh negative terhadap manajemen laba.

Hasil analisis regresi menunjukkan koefisien regresi sebesar – 0.024, dengan nilai signifikansi sebesar 0,542. Dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar $\bar{\alpha}$ = 5%, maka hasil regresi menunjukkan nilai

signifikansi yang lebih besar dari 0.05 yaitu 0,542 Dengan demikian variabel kepemilikan publik berpengaruh negatif tapi tidak signifikan terhadap manajemen laba. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa kepemilikan publik berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan di BEI adalah **tidak didukung.**

d. Pengujian pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba

Hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa:

Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Hasil analisis regresi menunjukkan koefisien regresi sebesar 0.017, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar ᾱ = 5%, maka hasil regresi menunjukkan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0.05 yaitu 0,000 Dengan demikian variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan di BEI **didukung.**

e. Pengujian pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba

Hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa:

Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Hasil analisis regresi menunjukkan koefisien regresi sebesar 2.199, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar ᾱ = 5%, maka hasil regresi menunjukkan nilai

signifikansi yang lebih kecil dari 0.05 yaitu 0,000 Dengan demikian variabel profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan di BEI **didukung.**

f. Pengujian pengaruh leverage terhadap manajemen laba

Hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa:

Leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Hasil analisis regresi menunjukkan koefisien regresi sebesar 0.031, dengan nilai signifikansi sebesar 0,852. Dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar ᾱ = 5%, maka hasil regresi menunjukkan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0.05 yaitu 0,852. Dengan demikian variabel profitabilitas berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap manajemen laba. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan di BEI adalah **tidak didukung.**

4.7 Pembahasan

a. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan perbankan. Hal ini disebabkan karena peranan dewan komisaris tidak dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba

melalui fungsi monitoring atas pelaporan keuangan. Dalam prakteknya, banyak komisaris yang melalaikan tugasnya untuk memberikan pengawasan terhadap kebijaksanaan direksi dalam menjalankan perseroan. Hal tersebut terjadi karena kurangnya informasi yang didapat oleh dewan komisaris yang di dalamnya termasuk komisaris independen. Selain itu, pembentukan dewan komisaris independen hanya sebatas memenuhi peraturan. Kebanyakan dewan komisaris hanya bertindak pasif bahkan sama sekali tidak menjalankan peran pengawasannya yang sangat mendasar terhadap dewan direksi, serta banyak dewan komisaris yang tidak memiliki kemampuan dan tidak dapat menunjukkan independensinya (FCGI 2012). Secara umum, dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggung jawab untuk mengawasi kualitas informasi yang ada pada laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ningsaptiti 2010) bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan (Rahmawati 2013) yang menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

b. Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan analisis yang dilakukan diketahui bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan perbankan. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peran anggota komite audit belum

efektif dalam membantu dewan komisaris untuk memastikan laporan keuangan disajikan secara wajar. Menurut Rahmawati (2013), hal ini terjadi karena adanya kemungkinan bahwa pembentukan komite audit independen dalam perusahaan sebatas untuk memenuhi regulasi dari Bank Indonesia. Selain itu, mungkin proses penunjukan anggota komite audit masih belum jelas dan terbuka, sehingga keindependennya masih patut diragukan. Belum semua komite audit yang ditunjuk memenuhi kriteria kualifikasi yang di keluarkan BAPEPAM seperti kompetensi dan indepedensi. Contohnya kemampuan akuntansi dan keuangan. Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk mengawasi pengelolaan perusahaan. Komite audit berfungsi untuk membantu dewan komisaris dalam mengawasi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andanasari (2017) serta Kang dkk. (2011) yang menyatakan bahwa komite audit tidak mampu membatasi manajemen laba. Berbeda dengan penelitian penelitian yang dilakukan Raja dkk. (2014) Hanifa (2017) serta Sofyan (2013) yang menyatakan komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

c. Pengaruh Kepemilikan publik terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan perbankan. Hal ini

disebabkan karena kepemilikan saham oleh publik pada perusahaan perbankan yang menjadi sampel dalam penelitian ini cenderung kecil yaitu sebesar 26%, sehingga belum dapat menjadi alat pengawasan dan belum dapat memberikan pengaruh terhadap kedisiplinan manajer untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham (Azlina, 2010). Selain itu, hal ini disebabkan karena ada kemungkinan dari pengguna laporan keuangan atau publik yang memiliki saham pada suatu perusahaan cenderung melihat satu titik dilaporan keuangan, yaitu laba bersih perusahaan saja tanpa mempertimbangkan informasi – informasi kebijakan akuntansi apa yang di aplikasikan oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhartanto (2015) serta Noviana (2011) yang menyatakan bahwa kepemilikan publik tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian penelitian yang dilakukan Andanasari (2017) yang menyatakan persentase saham publik yang tinggi mampu meminimalisir praktik manajemen laba, dengan adanya investor publik terbukti dapat meningkatkan fungsi pengawasan terhadap tindakan oportunistik manajemen.

d. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan analisis yang dilakukan, diketahui bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba perusahaan

perbankan. Artinya perusahaan yang besar mempunyai motivasi yang tinggi untuk melakukan manajemen laba, alasan utamanya karena perusahaan yang berukuran besar harus dapat memenuhi ekspektasi yang tinggi dari pemegang saham atau investornya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmani dan Mir (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sementara itu penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ketut Dkk. (2015) yang menunjukkan dalam penelitiannya bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

e. Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan analisis yang dilakukan, diketahui bahwa profitablitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba perusahaan perbankan. Artinya, semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka manajemen laba yang dilakukan semakin tinggi. Profitabilitas yang tinggi akan menunjukkan kinerja manajemen yang baik dan sebaliknya profitabilitas yang rendah akan menunjukkan kinerja manajemen yaang buruk. Adanya keinginan manajer runtuk memperlihatkan kinerja yang lebih baik kepada investor, ini menjadi alasan manajer berupaya untuk meningkatkan kinerjanya tersebut melalui manajemen laba.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Alawiyah (2010) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba., sementara itu penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh widhiastuti (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

f. Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini mungkin disebabkan karena data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki mean leverage cukup tinggi yaitu sebesar 0.847. Tingginya hutang perusahaan akan meningkatkan resiko kebangkrutan bagi perusahaan, tetapi dalam hal ini manajemen menyadari bahwa manajemen laba tidak dapat dijadikan sebagai mekanisme untuk mengurangi kegagalan tersebut. Kebijakan hutang yang tinggi menyebabkan perusahaan di awasi oleh pihak *debtholders* (pihak ketiga). Karena monitoring dalam perusahaan yang ketat menyebabkan manajer akan bertindak sesuai dengan kepentingan *debtholders* dan *shareholders*. *Debtholders* yang sudah menanamkan dananya di perusahaan dengan sendirinya akan berusaha melakukan pengawasan terhadap penggunaan dana tersebut. Monitoring dalam perusahaan yang ketat, mendorong institusi untuk meningkatkan sahamnya pada perusahaan yang bersangkutan. Sehingga leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningsaptiti (2010) yang menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun, penlitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mariswahi dan Nugroho 2014)

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penlitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan publik, ukuran perusahaan, profitabilitas dan leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013 – 2016.

Berdasarkan analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Ada atau tidaknya dewan komisaris independen tidak akan berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan karena peranan dewan komisaris tidak dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas pelaporan keuangan.
2. Variabel komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Ada atau tidaknya komite audit tidak akan berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini terjadi karena adanya kemungkinan bahwa pembentukan komite audit independen dalam perusahaan didasari sebatas untuk memenuhi regulasi dari Bank Indonesia. Selain itu, hal itu terjadi karena proses penunjukan anggota komite audit masih belum jelas dan terbuka, sehingga keindependennya masih patut diragukan. Belum semua komite audit yang ditunjuk memenuhi kriteria kualifikasi yang di keluarkan BAPEPAM seperti

kompetensi dan indepedensi.

3. Variabel kepemilikan publik tidak berpengaruh siginifikan terhadap manajemen laba. Besar atau kecilnya kepemilikan publik tidak akan berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan karena kepemilikan saham oleh publik pada perusahaan perbankan yang menjadi sampel dalam penelitian ini cenderung kecil yaitu sebesar 26%, sehingga belum dapat menjadi alat pengawasan dan belum dapat memberikan pengaruh terhadap kedisiplinan manajer untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham.
4. Variabel leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Kebijakan hutang yang tinggi menyebabkan perusahaan di awasi oleh pihak debtholders (pihak ketiga). Karena monitoring dalam perusahaan yang ketat tadi menyebabkan manajer akan bertindak sesuai dengan kepentingan debtholders dan *shareholders*.
5. Variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Artinya, semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka manajemen laba yang dilakukan semakin tinggi. Profitabilitas yang tinggi akan menunjukkan kinerja manajemen yang baik dan sebaliknya profitabilitas yang rendah akan menunjukkan kinerja manajemen yaang buruk. Adanya keinginan manajer runtuk memperlihatkan kinerja yang lebih baik kepada investor, ini menjadi alasan manajer berupaya untuk meningkatkan kinerjanya tersebut melalui manajemen laba.

6. Variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Artinya perusahaan yang besar mempunyai motivasi yang tinggi untuk melakukan manajemen laba, alasan utamanya karena perusahaan yang berukuran besar harus dapat memenuhi ekspektasi yang tinggi dari pemegang saham atau investornya.

5.2 Keterbatasan penelitian

Keterbatasan yang terdapat dalam penlitian ini antara lain :

1. Periode penelitian ini hanya mengambil data dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2016.
2. Objek penelitian terbatas pada perusahaan perbankan, sedangkan masih banyak sektor – sektor lain yang dapat dijadikan objek penlitian.
3. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini hanya 6 variabel yaitu dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan publik, ukutan perusahaan, profitabilitas dan leverage dengan nilai adjusted R^2 yang relative kecil sehingga ada faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap manajemen laba.

5.3 Saran

1. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan periode pengamatan yang yang lebih panjang, sehingga hasil penelitiannya lebih dapat digeneralisir.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti untuk sector-sektor selain

perbankan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia agar hasilnya dapat lebih mewakili kondisi perusahaan secara keseluruhan.

3. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel independen lain yang diperkirakan akan memiliki pengaruh yang lebih tinggi terhadap manajemen laba,seperti kualtias auditor, kompensasi bonus dan kepemilikan manajerial.

DAFTAR PUSTAKA

Agustia, Dian. 2013. "Pengaruh Faktor Good Corporate Governance , Free Cash Flow , Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba" 15 (1): 27–42. https://doi.org/10.9744/jak.15.1.27-42.

Amaliah, Tri Handayani. 2009. "Suatu Tinjauan Asimetri Informasi Dan Implikasinya Terhadap Manajemen Laba."

Andanasari, Nuraini. 2017. "Analisis Pengaruh Corporate Governance Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI 2013-2015)." Universitas Islam Indonesia.

Butar, Linda Kurniasih Butar, and Sri Sudarsi. 2012. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Perataan Laba: Studi Empiris Pada Perusahaan Food and Beverages Yang Terdaftar Di BEI." *Dinamika Akuntansi Keuangan Dan Perbankan* 1 (2): 143–58.

Fahmi, Irham. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta. https://doi.org/978-602-8800-73-0.

Gunawan, I Ketut, Nyoman Ari, Surya Darmawan, I Gusti, Ayu Purnamawati, Jurusan Akuntansi, Program S1, Kata Kunci, : Ukuran, and Laba Leverage. 2015. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei)." *Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1* 3 (1).

Hadi, Syamsul. 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Akuntansi Dan Keuangan.* Yogyakarta: Ekonisia.

Hafiz, M.R. Adriani, and A. & Chairina. 2015. "Pengaruh Struktur Corporate Governance Terhadap Tingkat Kepatuhan Pengungkapan Wajib Konvergensi IFRS Pada Laporan Laba Rugi Komprehensif." In . Medan.

Hamdani. 2016. "Good Corporate Governance" 2 (2): 1–20.

Hanifa, Zahrina. 2017. "Pengaruh Asimetri Informasi, Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba."

Jensen, C, and H Meckling. 1976. “Theory Of The Firm : Managerial Behavior , Agency Costs And Ownership Structure I . Introduction and Summary In This Paper WC Draw on Recent Progress in the Theory of (1) Property Rights , Firm . In Addition to Tying Together Elements of the Theory of E” 3: 305–60.

Jensen, Michael C. 1993. “The Modern Industrial Revolution, Exit, and the Failure of Internal Control Systems.” *Journal of Finance* 48 (3): 831–80. https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1993.tb04022.x.

Lee, Yung-Chuan. 2013. “Can Independent Directors Improve the Quality of Earnings? Evidence from Taiwan.” *Advances in Management & Applied Economics* 3 (3): 45–66.

Leuz, Christian, Dhananjay Nanda, and Peter D. Wysocki. 2003. “Earnings Management and Investor Protection: An International Comparison.” *Journal of Financial Economics* 69 (3): 505–27. https://doi.org/10.1016/S0304-405X(03)00121-1.

Manggau, Anastasia Wenny. 2016. “Pengaruh Asimetri Informasi Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia.” *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan* 13 (2): 103–14.

Marlisa, Otty, and Siti Rokhmi Fuadati. 2016. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Perusahaan Properti Dan Real Estate.” *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen* 5 (7): 1–20.

Midiastono, Fendi. 2013. “Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan,” 72.

Nariastiti, Ni Wayan, and Ni Made Dwi Ratndi. 2014. “Pengaruh Asimetri Informasi , Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan.” *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 9.3* 9 (3): 717–27.

Nastiti, Ari Sita, and Tatang Ary Gumanti. 2015. “Tata Kelola Perusahaan Dan Manajemen Laba Pada Initial Public Offering.” *Simposium Nasional Akuntansi XVIII Medan*.

Nasution, Muhammad, and David Setiawan. 2007. “Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia.”

Ningsaptiti, Restie. 2010. “Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba.” *Skripsi*, 1–90.

Olifia, Tala, and Karamony Herman. 2017. "Analisis Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Olifia Tala 1 , Herman Karamoy 2 2" 6: 57–64.

Pria, Juni ; Gayatri. 2016. "Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening" 14: 511–38.

Putri, Intania Destiani, and Syuhada Sofyan. 2013. "Analisis Pengaruh Struktur Dan Mekanisme Good Corporate Governance , Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba." *Diponegoro Journal Of Management* 2 (2): 1–16.

Rahmawati, Hikmah Is'ada. 2013. "Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan." *Accounting Analysis Journal* 3 (4): 543–52. https://doi.org/ISSN 2252-6765.

Rendy. 2016. "No Title." 2016. http://www.edukasisaham.co.id/ipo-go-public-apa-kelebihan-kekurangan/.

Rizqia, Dwita Ayu, Siti Aisjah, and Sumiati. 2013. "Effect of Managerial Ownership, Financial Leverage, Profitability, Firm Size, and Investment Opportunity on Dividend Policy and Firm Value." *Research Journal of Finance and Accounting* 4 (11): 120–30.

Sari, A A Intan Puspita, I G A M Asri Dwija Putri, Fakultas Ekonomi, and Universitas Udayana. 2014. "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Pada Manajemen Laba" 1: 94–104.

Schipper. 1989. "Commentary on Earnings Management. Accounting Horizons," 91–102.

Schipper, and Katherine. 1989. *Commentary on Earnings Management*. Acoounting.

Scott, and William R. 2012. *Financial Accounting Theory*. Third Edit. Toronto: Pearson Education Canada Inc.

Sriwedari, Tuti. 2012. "Good Corporate Governance," 4: 78–88.

Subramanyam. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung:

Alfabeta.

Suhartanto, Dwi. 2015. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Publik, Perubahan Harga Saham Dan Risiko Bisnis Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Publik Sektor Keuangan." *Jurnal Ekonomi Bisnis Volume 20 No. 1, April 2015* 20 (1): 1–7.

Sulistiawan, Dedhy, Yeni Yeni, Januarsari, and Liza Alivia. 2011. *Creative Accounting: Mengungkap Manajemen Laba Dan Skandal Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.

Sulistyanto, Sri. 2008. *Manajemen Laba Teori Dan Model Empiris*. Jakarta: PT. Grasindo.

Suriyani, Putu Putri, Gede adi Yuniarta, and Ananta Wikrama T.A. 2015. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI 2008-2013)." *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1* 4 (40): 1–12.

Taco, Clarissa, and Ventja Ilat. 2016. "Pengaruh Earning Power, Leveraage Dan Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *Emba* 4 (4): 873–84.

Tri, Oktaviani. 2016. "Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Ukuran Perusahaan Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba," 2016.

Widjaja, Haris. 2009. "Anatomi Abdomen," 127.

Wira Santana, Dewa Ketut dan Wirakusuma Made Gede. 2016. "Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba." *E-Journal Akuntansi* 14 (3): 1555–83.

Wiryadi, Arri, and Nurzi Sebrina. 2012. "Pengaruh Asimetri Informasi, Kualitas Audit, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Wahana Riset Akuntansi* 1 (2): 155–80. https://doi.org/10.9744/jak.15.1.27-42.

WPPW, Maria Rofina, and Maswar Patuh Priyadi. 2013. "Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Di BEI." *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* 2 (1): 1–18.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Daftar Sampel Penelitian Perusahaan Perbankan 2013-2016

No	Kode Saham	Nama Bank
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk
2	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk
3	BBCA	Bank Central Asia Tbk
4	BBKP	Bank Bukopin Tbk
5	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk
6	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero)Tbk
7	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk
8	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk
9	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk
10	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk
11	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk
12	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk
13	BSIM	Bank Sinar Mas Tbk
14	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk
15	BVIC	Bank Victoria International Tbk
16	INPC	Bank Artha Graha International Tbk
17	MCOR	Bank China Construction Bank Ind. Tbk
18	MEGA	Bank Mega Tbk
19	NISP	Bank OCBC NISP Tbk
20	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk
21	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk

Lampiran 2

Variabel Dependen

Hasil perhitungan *Discreationary Accrual* dengan *Model Modfied Jones*

No	Kode Saham	Tait /Ait-1			
		2013	2014	2015	2016
1	AGRO	0.0762	-0.0322	-0.0131	-0.0610
2	BACA	-0.0128	-0.0893	-0.0827	0.0306
3	BBCA	0.0388	-0.0367	-0.0213	-0.0310
4	BBKP	0.0278	-0.0388	0.0060	-0.0040
5	BBMD	-0.0103	0.0013	0.0197	0.0404
6	BBNI	0.0338	0.0324	-0.0084	-0.0060
7	BBNP	-0.0263	0.0246	0.0658	-0.0290
8	BDMN	0.0035	-0.0146	-0.0330	0.0174
9	BJTM	-0.0141	-0.0170	-0.0596	0.0505
10	BMAS	-0.0692	-0.0985	0.1634	0.0476
11	BNGA	-0.0040	0.0210	-0.0280	0.0094
12	BNII	0.0102	0.0518	-0.0509	0.0524
13	BSIM	0.0169	-0.0095	-0.0719	-0.0140
14	BTPN	0.0995	-0.0074	-0.0214	-0.0010
15	BVIC	0.0483	-0.0442	-0.0088	-0.0270
16	INPC	0.0083	-0.0120	-0.0582	0.1196
17	MCOR	0.0040	-0.0569	0.0347	0.0541
18	MEGA	-0.1576	0.0479	0.1418	-0.0220
19	NISP	-0.0003	0.0026	0.0266	-0.0650
20	PNBN	-0.0405	0.0670	0.0123	0.0156
21	SDRA	0.0566	0.0477	-0.0332	0.0593

NO	Kode Saham	**1/(Ait-1)**				(ДREV-ДREC)/(Ait-1)			
		2013	2014	2015	2016	2013	2014	2015	2016
1	AGRO	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	-0.2615	-0.1619	-0.1778	-0.2324
2	BACA	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	-0.1449	-0.1043	-0.1052	-0.0349
3	BBCA	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	-0.0988	-0.0416	-0.0984	-0.0206
4	BBKP	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	-0.0323	-0.0770	-0.1151	-0.0510
5	BBMD	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	-0.0917	-0.0658	-0.0495	0.0952
6	BBNI	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	-0.1362	-0.0519	-0.0977	-0.1066
7	BBNP	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	-0.1182	0.0513	0.0196	0.1237
8	BDMN	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	-0.0196	0.0152	0.0090	-0.0270
9	BJTM	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	-0.0911	-0.0997	-0.0330	-0.0183
10	BMAS	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	-0.0557	-0.0255	-0.1702	-0.0211
11	BNGA	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	-0.0365	-0.0689	0.0027	-0.0097
12	BNII	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	-0.1522	-0.0051	-0.0333	-0.0426
13	BSIM	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	-0.0307	-0.1826	-0.1202	-0.0408
14	BTPN	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	-0.0924	-0.0602	-0.0791	-0.0562
15	BVIC	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	-0.2084	-0.0381	-0.0327	-0.0551
16	INPC	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	-0.0033	-0.0636	0.0037	-0.0305
17	MCOR	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	-0.1391	-0.1496	-0.0251	-0.0853
18	MEGA	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	-0.0627	-0.0260	0.0073	0.0793
19	NISP	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	-0.1209	-0.0267	-0.1521	-0.0406
20	PNBN	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	-0.0456	-0.0350	-0.0310	-0.0351
21	SDRA	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	-0.0908	-0.7779	-0.1306	-0.1110

NO	KODE SAHAM	(PPE)/(Ait-1)				NDA			
		2013	2014	2015	2016	2013	2014	2015	2016
1	AGRO	0.0071	0.0097	0.0371	0.0289	0.1452	0.1134	0.0835	0.0637
2	BACA	0.0295	0.0251	0.0251	0.0263	0.0972	0.0767	0.0578	0.0421
3	BBCA	0.0168	0.0178	0.0176	0.0286	-0.0029	-0.0034	-0.0034	-0.0063
4	BBKP	0.0122	0.0136	0.0153	0.0282	0.0059	0.0051	0.0036	-0.0009
5	BBMD	0.0148	0.0142	0.0158	0.0439	0.0768	0.0714	0.0644	0.0517
6	BBNI	0.0165	0.0161	0.0498	0.0432	-0.0024	-0.0026	-0.0113	-0.0099
7	BBNP	0.0043	0.0031	0.0031	0.0032	0.0712	0.0586	0.0619	0.0680
8	BDMN	0.0141	0.0135	0.0131	0.0136	0.0002	-0.0003	-0.0003	-0.0003
9	BJTM	0.0090	0.0097	0.0089	0.0200	0.0181	0.0155	0.0133	0.0087
10	BMAS	0.0205	0.0216	0.0579	0.0509	0.1691	0.1368	0.1081	0.0980
11	BNGA	0.0105	0.0114	0.0144	0.0221	0.0003	-0.0002	-0.0012	-0.0032
12	BNII	0.0096	0.0084	0.0080	0.0161	0.0028	0.0021	0.0021	-0.0004
13	BSIM	0.0359	0.0335	0.0487	0.0374	0.0300	0.0255	0.0155	0.0117
14	BTPN	0.0128	0.0105	0.0117	0.0201	0.0068	0.0059	0.0050	0.0022
15	BVIC	0.0137	0.0119	0.0266	0.0248	0.0380	-0.0450	0.0246	0.0149
16	INPC	0.0347	0.0331	0.0302	0.0836	0.0200	0.0195	0.0175	0.0022
17	MCOR	0.0170	0.0388	0.0304	0.0500	0.0871	0.0651	0.0529	0.0460
18	MEGA	0.0290	0.0275	0.0866	0.0828	0.0017	0.0019	-0.0134	-0.0126
19	NISP	0.0106	0.0101	0.0104	0.0200	0.0049	0.0035	0.0032	-0.0002
20	PNBN	0.0164	0.0149	0.0529	0.0538	-0.0002	-0.0002	-0.0101	-0.0106
21	SDRA	0.0195	0.0503	0.0199	0.0178	0.0729	0.0830	0.0311	0.0252

NO	KODE SAHAM	DA			
		2013	2014	2015	2016
1	AGRO	-0.0690	-0.1456	-0.0966	-0.1242
2	BACA	-0.1100	-0.1660	-0.1404	-0.0115
3	BBCA	0.0417	-0.0333	-0.0179	-0.0244
4	BBKP	0.0219	-0.0439	0.0023	-0.0035
5	BBMD	-0.0871	-0.0701	-0.0447	-0.0114
6	BBNI	0.0361	0.0350	0.0029	0.0038
7	BBNP	-0.0975	-0.0340	0.0039	-0.0967
8	BDMN	0.0033	-0.0143	-0.0327	0.0178
9	BJTM	-0.0323	-0.0325	-0.0730	0.0417
10	BMAS	-0.2383	-0.2352	0.0552	-0.0504
11	BNGA	-0.0043	0.0212	-0.0268	0.0125
12	BNII	0.0075	0.0497	-0.0530	0.0528
13	BSIM	-0.0130	-0.0350	-0.0873	-0.0255
14	BTPN	0.0927	-0.0133	-0.0263	-0.0032
15	BVIC	0.0103	0.0008	-0.0333	-0.0419
16	INPC	-0.0117	-0.0315	-0.0757	0.1175
17	MCOR	-0.0831	-0.1220	-0.0183	0.0081
18	MEGA	-0.1592	0.0460	0.1551	-0.0098
19	NISP	-0.0052	-0.0009	0.0235	-0.0645
20	PNBN	-0.0403	0.0672	0.0224	0.0262
21	SDRA	-0.0163	-0.0353	-0.0643	0.0342

Lampiran 3

Variabel Independen

Hasil perhitungan proksi variabel independen

No	Kode Saham	Dewan Komisaris Independen				Kepemilikan Publik			
		2013	2014	2015	2016	2013	2014	2015	2016
1	AGRO	0.600	0.600	0.500	0.500	0.43250	0.05550	0.03670	0.56890
2	BACA	0.667	0.667	0.667	0.667	0.38830	0.45850	0.51380	0.54070
3	BBCA	0.600	0.600	0.600	0.600	0.50830	0.52850	0.52850	0.52850
4	BBKP	0.600	0.500	0.500	0.600	0.40000	0.40490	0.40480	0.40480
5	BBMD	0.500	0.750	0.400	0.500	0.10510	0.10500	0.10510	0.10510
6	BBNI	0.571	0.714	0.625	0.625	0.40000	0.40000	0.40000	0.40000
7	BBNP	0.800	0.500	0.400	0.400	0.18150	0.18150	0.18040	0.13780
8	BDMN	0.800	0.667	0.571	0.500	0.26230	0.25840	0.25820	0.26050
9	BJTM	0.500	0.500	0.400	0.800	0.20000	0.20000	0.20000	0.20000
10	BMAS	0.667	0.667	0.667	0.667	0.12480	0.11250	0.11240	0.09700
11	BNGA	0.500	0.500	0.500	0.500	0.03080	0.02100	0.02060	0.05910
12	BNII	0.500	0.500	0.500	0.500	0.02710	0.02710	0.02710	0.02710
13	BSIM	0.667	0.667	0.500	0.500	0.40030	0.43970	0.44410	0.41380
14	BTPN	0.500	0.500	0.500	0.600	0.34700	0.34120	0.31620	0.31620
15	BVIC	0.750	0.750	0.600	0.400	0.33520	0.31140	0.31140	0.26000
16	INPC	0.600	0.600	0.600	0.571	0.48830	0.48830	0.48430	0.41950
17	MCOR	0.500	0.667	0.667	0.750	0.14660	0.14660	0.24570	0.13470
18	MEGA	0.500	0.667	0.500	0.500	0.42180	0.42180	0.42180	0.42180
19	NISP	0.500	0.500	0.500	0.500	0.14910	0.14910	0.14910	0.14910
20	PNBN	0.500	0.600	0.500	0.500	0.15140	0.15140	0.15140	0.15140
21	SDRA	0.667	0.750	0.750	0.750	0.35510	0.13520	0.07460	0.05810

No	Kode Saham	Komite audit				Profitabilitas			
		2013	2014	2015	2016	2013	2014	2015	2016
1	AGRO	3	3	3	3	0.003510	0.012121	0.007426	0.008845
2	BACA	3	3	3	3	0.008742	0.007329	0.006655	0.013998
3	BBCA	3	3	3	3	0.026202	0.030638	0.029765	0.040495
4	BBKP	4	4	4	4	0.012736	0.009392	0.010035	0.021734
5	BBMD	4	4	3	3	0.009080	0.032271	0.020550	0.045140
6	BBNI	3	3	5	3	0.016148	0.028602	0.041020	0.020451
7	BBNP	3	3	3	3	0.010538	0.010195	0.007763	0.001052
8	BDMN	6	5	5	5	0.022128	0.014401	0.013495	0.016280
9	BJTM	3	3	3	3	0.024944	0.024714	0.020664	0.023894
10	BMAS	4	5	5	4	0.007543	0.005134	0.041810	0.012060
11	BNGA	6	6	6	4	0.014776	0.011559	0.000970	0.022884
12	BNII	4	4	4	4	0.008857	0.005252	0.007645	0.021174
13	BSIM	5	4	3	4	0.012676	0.007491	0.017461	0.011779
14	BTPN	5	4	3	4	0.030591	0.024928	0.023369	0.028434
15	BVIC	3	3	4	5	0.008081	0.005494	0.015219	0.006525
16	INPC	5	6	6	6	0.010511	0.004715	0.002976	0.051912
17	MCOR	3	3	3	3	0.009891	0.018900	0.006735	0.001162
18	MEGA	3	3	3	3	0.008250	0.012576	0.068122	0.018075
19	NISP	5	5	4	3	0.010665	0.013679	0.012184	0.022397
20	PNBN	4	4	4	4	0.014274	0.015619	0.042289	0.017011
21	SDRA	3	3	4	5	0.032480	0.008394	0.012839	0.013987

No	Kode Saham	Leverage				Ukuran perusahaan			
		2013	2014	2015	2016	2013	2014	2015	2016
1	AGRO	0.8367	0.8584	0.8383	0.8298	-0.1783	-0.1527	-0.1764	-0.1865
2	BACA	0.8730	0.8947	0.9134	0.9074	-0.1358	-0.1113	-0.0906	-0.0971
3	BBCA	0.8682	0.8554	0.8445	0.8283	-0.1413	-0.1562	-0.1690	-0.1884
4	BBKP	0.9105	0.9137	0.9202	0.9095	-0.0937	-0.0902	-0.0832	-0.0949
5	BBMD	0.7559	0.7543	0.7594	0.7467	-0.2798	-0.2820	-0.2752	-0.2921
6	BBNI	0.8521	0.8189	0.8115	0.8170	-0.1601	-0.1998	-0.2089	-0.2021
7	BBNP	0.8946	0.8798	0.8612	0.8446	-0.1114	-0.1281	-0.1494	-0.1689
8	BDMN	0.8287	0.8313	0.8181	0.7910	-0.1879	-0.1848	-0.2008	-0.2344
9	BJTM	0.8270	0.8409	0.8224	0.7985	-0.1900	-0.1732	-0.1955	-0.2250
10	BMAS	0.8472	0.8662	0.8413	0.7972	-0.1658	-0.1437	-0.1728	-0.2266
11	BNGA	0.8817	0.8780	0.8799	0.8584	-0.1259	-0.1301	-0.1279	-0.1527
12	BNII	0.9117	0.8978	0.9001	0.8844	-0.0924	-0.1078	-0.1052	-0.1229
13	BSIM	0.8421	0.8513	0.8683	0.8565	-0.1718	-0.1610	-0.1412	-0.1549
14	BTPN	0.8391	0.8098	0.7905	0.7734	-0.1755	-0.2109	-0.2351	-0.2570
15	BVIC	0.8604	0.8628	0.8615	0.8529	-0.1504	-0.1475	-0.1490	-0.1591
16	INPC	0.8769	0.8841	0.8899	0.8313	-0.1313	-0.1232	-0.1167	-0.1848
17	MCOR	0.8692	0.8751	0.8599	0.8045	-0.1402	-0.1334	-0.1510	-0.2175
18	MEGA	0.9080	0.8956	0.8312	0.8261	-0.0966	-0.1102	-0.1849	-0.1910
19	NISP	0.8616	0.8554	0.8638	0.8588	-0.1490	-0.1561	-0.1464	-0.1522
20	PNBN	0.8783	0.8654	0.8318	0.8283	-0.1297	-0.1446	-0.1842	-0.1884
21	SDRA	0.7351	0.7624	0.7934	0.8050	-0.3077	-0.2713	-0.2314	-0.2169

Lampiran 4

Output SPSS

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manajemen laba	84	-0.238	0.155	-0.026	0.067
Dewan komisaris	84	0.4	0.8	0.598	0.098
Komite audit	84	3	6	3.845	0.976
Kepemilikan publik	84	0.021	0.569	0.265	0.162
Ukuran perusahaan	84	29.059	34.148	31.421	1.437
Profitablitas	84	0.001	0.068	0.017	0.012
Leverage	84	0.735	0.920	0.847	0.042
Valid N (listwise)	84				

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		84
Normal Parameters[a]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.05129946
Most Extreme Differences	Absolute	.071
	Positive	.039
	Negative	-.071
Kolmogorov-Smirnov Z		.647
Asymp. Sig. (2-tailed)		.797

a. Test distribution is Normal.

Variables Entered/Removed[b]

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	leverage, komite audit, dewan komisaris, ukuran perusahaan, kepemilikan publik, profitablitas[a]	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: manajemen laba

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.638[a]	.407	.360	.05326065

a. Predictors: (Constant), leverage, komite audit, dewan komisaris, ukuran perusahaan, kepemilikan publik, profitablitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.689	.188		-3.665	.000		
	dewan komisaris	.050	.063	.074	.791	.431	.890	1.124
	komite audit	.009	.006	.139	1.506	.136	.905	1.104
	kepemilikan publik	-.024	.040	-.059	-.612	.542	.834	1.200
	ukuran perusahaan	.017	.005	.370	3.721	.000	.780	1.283
	profitablitas	2.199	.582	.405	3.781	.000	.673	1.487
	leverage	.031	.168	.020	.187	.852	.675	1.482

a. Dependent Variable: manajemen laba

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.689	.188		-3.665	.000
	dewan komisaris	.050	.063	.074	.791	.431
	komite audit	.009	.006	.139	1.506	.136
	kepemilikan publik	-.024	.040	-.059	-.612	.542
	ukuran perusahaan	.017	.005	.370	3.721	.000
	profitablitas	2.199	.582	.405	3.781	.000
	leverage	.031	.168	.020	.187	.852

a. Dependent Variable: manajemen laba

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10.013	22.378		.447	.656
	lndki	1.985	1.621	.145	1.224	.225
	lnka	-.826	1.112	-.088	-.742	.460
	lnkp	-.051	.308	-.020	-.166	.868
	lnsize	-3.882	6.309	-.079	-.615	.540
	lnprof	.147	.377	.053	.391	.697
	lnlev	7.260	5.565	.166	1.305	.196

a. Dependent Variable: lnei2